

**KARAKTERISTIK KAFIR MENURUT HARIFUDDIN CAWIDU DALAM
BUKU “KONSEP KUFR DALAM AL-QUR’AN”**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
Ilmu Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir



Oleh:

IZZATUN NADA

NIM: 1504026072

**JURUSAN ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Izaatun Nada

NIM : 1504026072

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : **MAKNA KAFIR MENURUT HARIFUDDIN CAWIDU
DALAM BUKU KONSEP KUFR DALAM AL-QUR'AN
(Studi atas Ayat-ayat tentang Karakteristik dan Watak Orang
Kafir)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Semarang,

Pembuat Pernyataan,



IZZATUN NADA

NIM : 1504026072

**MAKNA KAFIR MENURUT HARIFUDDIN CAWIDU DALAM BUKU
KONSEP KUFR DALAM AL-QUR'AN
(Studi atas Ayat-ayat tentang Karakteristik dan Watak Orang Kafir)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata I (S I) .
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



oleh :

Izzatun Nada

NIM : 1504026072

Semarang,

Disetujui oleh

Pembimbing I

Moh. Masrur, M.Ag.

NIP. 197208092000031003

Pembimbing II

Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Izzatun Nada

NIM : 1504026072

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/IAT

Judul Skripsi : **MAKNA KAFIR MENURUT HARIFUDDIN CAWIDU
DALAM BUKU KONSEP KUFR DALAM AL-QUR'AN
(Studi atas Ayat-ayat tentang Karakteristik dan Watak Orang
Kafir)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 12 Desember 2019

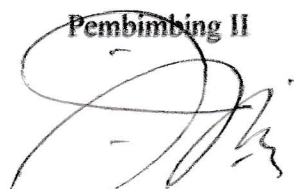
Pembimbing I



Moh. Mastur, M.Ag

NIP. 197208092000031003

Pembimbing II



Muhtarom, M.Ag.

NIP. 196906021997031002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : B-1900/Un.10.2/D1/PP.009/08/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Izzatun Nada
NIM : 1504026072
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul Skripsi : **KARAKTERISTIK KAFIR MENURUT HARIFUDDIN CAWIDU DALAM BUKU
"KONSEP KUFR DALAM AL-QUR'AN**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **12 Maret 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.	Ketua Sidang
2. M. Sihabudin, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Mundhir, M.Ag.	Penguji I
4. Sri Purwangingsih, M.Ag.	Penguji II
5. Moh. Masrur, M.Ag,	Pembimbing I
6. Muhtarom, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 3 Agustus 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman”. (Qs. Al-Baqarah:6).¹

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3*. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 321

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di

			bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضۃ الاطفال - raudah al-atfāl

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ - zayyana

6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ - syai'un

8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, yang telah memberikan nikmat iman dan islam, dengan rahmat dan taufiq Allah SWT alhamdulillah penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Tidak lupa pula, sholawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi akhir zaman yakni : Muhammad SAW, kepada semua keluarganya, para sahabat-sahabatnya yang senantiasa setia di samping Nabi SAW dalam menyebarkan dakwah rasulullah

Skripsi berjudul **KARAKTERISTIK KAFIR MENURUT HARIFUDDIN CAWIDU DALAM BUKU “KONSEP KUFR DALAM AL-QUR’AN”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M. Ag, selaku ketua Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir, serta Bapak M. Sihabudin, M. Ag, selaku sekretaris Jurusan Ilmu Al Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Masrur, M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Muhtarom, M. Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini

5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah sabar dan ikhlas membekali ilmu kepada penulis, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.
6. Bapak atau Ibu pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuludin dan Humaiora, perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.
7. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Bapak Abdul Latif dan Ibu Nor Hidayah serta Ibu Siti Romelah, sebagai orang tuaku tercinta dan nenek kakekku yang selalu memberikan perhatian, dan kasih sayang, yang tiada henti untuk memberikan dukungan dan doa demi keberhasilan skripsi ini.
9. Sahabat dekat saya Maya Fadhillah, Iswatun Khasanah, Eka Nadhifatul, Siti Nurhatifah dan Khusnul Yazid kekasihku yang selalu mendukung lebih dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
10. Teman-teman TH-D/ IAT-B 2015, Ismi Aisyah Khumami, Himmatul Aliyah, Zulmi Haza Kavabi, Laqiv Abqoriyah, Kholifatur Ristiyana, Muhammad Abdullah Salam, Bahrul Lawito, Sulton Hidayat, Ahmad Rizal Khulaili, Ahmad Yusuf, Ida Astuti, Vivin Listiyan dkk, yang telah memberikan motivasi, semangat, dan bertukar pikiran maupun informasi dalam rangka menambah khazanah keilmuan dan penulisan skripsi ini.
11. Teman-teman KKN MIT ke-7, Siti Khaulifah Andarwati yang telah membantu dalam penulisan analisis hingga selesai, tak lupa juga kepada Dzurriyatul Mardiyah, Elviana Eka, Pipit Hariyani, Elka Anggraeni, Annisa, Fitri Anis Fauziyah, Fadhilatun Nikmah, Khusnul Yazid, Arsul Maulana, Hauzal Fitri, Abror Rohim, Ahmad Barik liabawaih, dan Fathur Rahman.

12. Keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Hadits (IAT) angkatan 2015 yang senantiasa memberikan semangat serta inspirasi yang cemerlang dalam penulisan skripsi ini.
13. Kepada semua pihak yang selalu membantu dalam penulisan skripsi ini, dan saya ucapkan *jazakumullah khairon katsira*.

Pada akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Namun penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan, dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat menerima kritik dan sarannya, supaya membangun karya tulis di masa yang akan datang.

Wasalamu'alaikum Wr Wb.

Semarang, 27 Februari 2020

Penulis

Izzatun Nada

NIM : 1504026072

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	xiii
DAFTAR ISI	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	01
B. Rumusan Masalah.....	06
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	07
D. Kajian Pustaka	07
E. Metode Penelitian	09
F. Sistematika Penulisan	11

BAB II DEFINISI KAFIR DAN PENDEKATAN TEMATIK

A. Definisi Kafir.....	13
B. Sebab-sebab Kafir.....	14
1. Faktor Internal	16
2. Faktor Eksternal.....	20

C. Macam-macam Kafir	22
1. Kafir (<i>Kufr Ingkar</i>)	23
2. Kafir (<i>Kufr Juhud</i>)	25
3. Kafir Munafik (<i>Kufr Nifaq</i>)	26
4. Kafir (<i>Kufr Syirik</i>)	27
5. Kafir (<i>Kufr Nikmat</i>)	29
6. Kafir Murtad (<i>Kufr Riddat</i>)	30
7. Kafir Ahli Kitab	32
D. Pendekatan Tafsir Tematik	35

BAB III MAKNA KAFIR MENURUT HARIFUDDIN CAWIDU

A. Biografi dan Karya Harifuddin Cawidu	38
B. Makna Kafir menurut Harifuddin Cawidu	39
C. Ayat-ayat tentang Karakteristik Kafir menurut Harifuddin Cawidu	47
1. Bersikap sombong, ingkar dan membangkang terhadap kebenaran	47
2. Mengolok-olok rasul-rasul Tuhan dan menuduh mereka sebagai tukang sihir	48
3. Menghalangi orang dari jalan Allah	50
4. Membuat-buat kebohongan terhadap Allah	50
5. Lebih mencintai dunia daripada akhirat	51
6. Bakhil dan menyuruh orang berbuat bakhil	52
7. Makan riba dan memakan harta orang secara batil	52
8. Memandang baik perbuatan jahat yang mereka lakukan	52

BAB VI MAKNA, WATAK DAN KARAKTERISTIK KAFIR

A. Makna Kafir menurut Harifuddin Cawidu	54
B. Karakteristik Kafir menurut Harifuddin Cawidu	58

C. Relevansi Karakteristik Kafir bagi Masyarakat Sekarang.....	63
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Kritik.....	68
C. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan oleh al-Qur'an adalah *kufir* (kekafiran). *Kufir* pada dasarnya merupakan antitesis dari iman, sedangkan iman adalah bagian dari ajaran atau aspek Islam yang paling pokok dan fundamental. *Kufir* dari segi bahasa berarti menutupi, term-term *kufir* yang terulang sebanyak 525 kali dalam al-Qur'an itu, meskipun tidak seluruhnya merujuk kepada arti *kufir* secara istilah (terminologi), namun semuanya dapat dirujuk kepada makna *kufir* secara bahasa. Harifuddin Cawidu menyebutkan karakteristik kafir dalam bentuk *ism al-fā'il* yang disebut sebanyak 175 kali dalam al-Qur'an. Skripsi ini terdapat tiga rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Harifuddin Cawidu terhadap kafir dalam al-Quran?
2. Bagaimana karakteristik kafir menurut Harifuddin Cawidu?
3. Bagaimana relevansi karakteristik kafir bagi masyarakat saat ini?

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) yang menggunakan metode pengumpulan data primer dan sekunder, kemudian pengolahan data yang telah didapat menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian kepustakaan yang dimaksud adalah penelusuran proses penghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Dalam konteks ini, yang dimaksud literatur bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga beberapa dokumen tertulis lainnya, seperti majalah dan lain-lain.

Menurut Harifuddin Cawidu kafir adalah meninggalkan amal atau perintah-perintah-Nya dan atau melanggar larangan-larangan-Nya. Term *kufir* yang menunjukkan sifat dan watak serta karakteristik orang-orang menurut Harifuddin Cawidu di antaranya adalah:

1. Bersikap sombong, ingkar dan membangkang terhadap kebenaran (QS. Al-Baqarah/2:34; Sad/38:74; Al-Zumar/39:59; Al-Saff/61:8),
2. Mengolok-olok rasul-rasul Tuhan dan menuduh mereka sebagai tukang sihir (QS. Yunus/10:2; Sad/38:4; Al-Anbiya'/21:36; Al-Zukhruf/43:30),
3. Menghalangi orang dari jalan Allah (QS. Al-A'raf/7:45; Hud/11:19),
4. Membuat-buat kebohongan terhadap Allah (QS. Al-A'raf/7:37; Al-Ankabut/29:68; Al-Zumar/39:32),
5. Lebih mencintai dunia daripada akhirat (QS al-Nahl/16:107),
6. Bakhil dan menyuruh orang berbuat bakhil (QS al-Nisa'/4:37),
7. Makan riba dan memakan harta orang secara batil (QS al-Nisa'/4:161),
8. Memandang baik perbuatan jahat yang mereka lakukan (QS al-An'am/6:122).

Dari uraian di atas, terlihat bahwa term-term *kufir* dalam bentuk *ism al-fā'il* membawa informasi yang sangat beragam mengenai karakteristik kafir. Secara umum ayat-ayat yang mengandung tem-term *kufir* baik dalam bentuk kata kerja (*maḍi*) maupun *ism al-fā'il* berisi informasi mengenai akibat-akibat buruk atau siksa yang akan menimpa orang-orang kafir. Informasi mengenai siksa ini, di samping sebagai ancaman terhadap orang-orang kafir, juga sebagai peringatan bagi orang-orang mukmin agar mereka menghindari perbuatan-perbuatan *kufir*.

Kata kunci : Kafir, Ayat-ayat tentang Karakteristik Orang Kafir.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai mukjizat terbesar yaitu petunjuk bagi segenap umat manusia. Akan tetapi petunjuk al-Qur'an tersebut tidaklah dapat ditangkap maknanya bila tanpa adanya penafsiran. Itulah sebabnya sejak al-Qur'an diwahyukan hingga dewasa ini gerakan penafsiran yang dilakukan para ulama tidak pernah ada henti-hentinya. Hal ini terbukti dengan banyaknya karya-karya para ulama yang dipersembahkan guna menyingkap serta menguak rahasia-rahasia yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan metode dan sudut pandang yang berlarian.

Tafsir bisa diartikan dengan menjelaskan dan menerangkan, atau lebih lengkapnya adalah suatu ilmu yang dengannya kitab Allah dapat dipahami, menerangkan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukum serta hikmah-hikmahnya. Dapat juga diartikan dengan ilmu yang membahas al-Qur'an al-Karim dari segi petunjuk, sejalan dengan apa yang dikehendaki Allah dalam batas kemampuan manusia. Dengan demikian tafsir secara sederhana dapat dipahami sebagai usaha manusia dalam memahami al-Qur'an.¹

Al-Qur'an adalah kitab suci Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Di antara tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit maupun yang implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan. Jadi, meskipun al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan namun pembicaraan-pembicaraannya dan kandungan isinya tidak terbatas pada bidang keagamaan semata. Ia meliputi

¹Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras 2004), h. 63-64

berbagai aspek kehidupan manusia. Al-Qur'an bukanlah kitab filsafat dan ilmu pengetahuan tetapi di dalamnya dijumpai bahasan-bahasan mengenai persoalan filsafat dan ilmu pengetahuan.

Akan tetapi, sekalipun al-Qur'an mengandung berbagai ragam masalah, ternyata pembicaraannya tentang suatu masalah tidak selalu tersusun secara sistematis seperti halnya buku ilmu pengetahuan yang dikarang oleh manusia. Bahkan dapat dikatakan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang paling tidak sistematis bila dilihat dari sudut pandang metodologi ilmiah. Al-Qur'an juga sangat jarang menyajikan suatu masalah secara terinci dan detail, pembicaraan al-Qur'an pada umumnya bersifat global, patrial dan seringkali menampilkan suatu masalah dalam prinsip pokoknya saja.²

Katakanlah seseorang yang mengamati al-Qur'an masih belum mengimani dasar-dasar agama (tauhid, kenabian, dan *ma'ad* atau hari kebangkitan), namun fitrahnya tetap akan mendorongnya menempatkan diri pada posisi memahami makna kitab al-Qur'an, karena insting keingintahuannya juga intuisi meraup keuntungan serta mengelak dari kerugian meniscayakan hal ini.³

Salah satu masalah pokok yang banyak dibicarakan oleh al-Qur'an adalah *kufir* (kekafiran). *Kufir* pada dasarnya merupakan antitesis dari iman, sedangkan iman adalah bagian dari ajaran atau aspek Islam yang paling pokok dan fundamental.⁴ *Kufir* dari segi bahasa berarti menutupi, term-term *kufir* yang terulang sebanyak 525 kali dalam al-Qur'an itu, meskipun tidak seluruhnya merujuk kepada arti *kufir* secara istilah (terminologi), namun semuanya dapat dirujuk kepada makna *kufir* secara bahasa. Term-term *kufir* yang tidak mempunyai keterkaitan makna dengan *kufir* secara istilah tetapi berhubungan erat dengan arti *kufir* secara bahasa adalah:

1. Kaffara yukaffiru takfīr yang berarti menghapuskan, menghilangkan
2. Kaffarat yang berarti denda penebus dosa atau kesalahan tertentu

²Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufir Dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 3-5

³Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Pengetahuan Al-Quran Wawasan dan Kandungan Kitab Suci Terakhir*, Terj. Endang Zulaicha Susilawati (Jakarta: Nur Al-Huda, 2015), h. 5

⁴Harifuddin Cawidu, *op.cit*, h. 6

3. Kafūr yang pada dasarnya berarti kelopak yang menutupi buah, tetapi dalam al-Qur'an term yang muncul satu kali ini dalam Qs. Al-Insan/76:5, diartikan sebagai nama mata air di surga yang airnya putih, baunya sedap, dan enak rasanya.
4. Term kuffar (bentuk plural dari kafir) yang terdapat dalam Qs. Al-Hadīd/57:20 secara konstektual, berarti petani-petani.

Term-term ini pada dasarnya, tidak merupakan obyek kajian studi ini. Akan tetapi, dapatnya term ini dirujuk kepada arti “menutupi” akan menjadi bukti bagi hipotesis penulis bahwa salah satu esensi *kufir* dalam al-Qur'an adalah menutup-nutupi nikmat dan kebenaran, baik kebenaran dalam arti Tuhan (sebagai sumber kebenaran) maupun kebenaran dalam arti ajaran-ajaran-Nya yang disampaikan melalui rasul-rasul-Nya.⁵

Dalam bentuk *ism al-fā'il* term *kufir* muncul sebanyak 175 kali. Bentuk *ism al-fā'il* sebenarnya menunjukkan tiga hal sekaligus, yaitu adanya peristiwa, terjadinya peristiwa, dan pelaku dari peristiwa itu sendiri. Dengan demikian, suatu pekerjaan atau peristiwa yang diungkapkan dengan bentuk *ism al-fā'il* mengandung ungkapan yang lebih komplis dibanding dengan diungkap dalam bentuk lain. Dalam kaitan ini, terdapat satu kaidah tafsir yang mengatakan bahwa kata benda dalam bentuk *ism al-fā'il* menunjuk pada sesuatu yang bersifat tetap dan permanen. Kalau kita berangkat dari kaidah ini, maka kita dapat mengatakan bahwa kekafiran yang diungkap dalam bentuk *ism al-fā'il* adalah kekafiran yang sudah mendarah daging pada diri pelakunya.

Ditinjau dari segi kandungannya, term-term *kufir* dalam bentuk *ism al-fā'il* secara tekstual, berisi informasi mengenai sifat, watak, dan ciri-ciri orang-orang kafir. Di antara ciri-ciri itu adalah:

1. Bersikap sombong, ingkar dan membangkang terhadap kebenaran
2. Mengolok-olok rasul-rasul Tuhan dan menuduh mereka sebagai tukang sihir
3. Menghalangi orang dari jalan Allah
4. Membuat-buat kebohongan terhadap Allah
5. Lebih mencintai dunia daripada akhirat

⁵Harifuddin Cawidu, *op.cit*, h. 30-31

6. Bakhil dan menyuruh orang berbuat bakhil
7. Makan riba dan memakan harta orang secara batil
8. Memandang baik perbuatan jahat yang mereka lakukan

Dari uraian di atas, terlihat bahwa term-term *kufir* dalam bentuk *ism al-fā'il* membawa informasi yang sangat beragam mengenai bentuk-bentuk kekafiran serta watak dan karakteristik orang-orang kafir. Patut pula dicatat bahwa secara umum, ayat-ayat yang mengandung term-term *kufir* baik dalam bentuk kata kerja khususnya madi maupun *ism al-fā'il*, berarti informasi mengenai akibat-akibat buruk atau siksa yang akan menimpa orang-orang kafir. Informasi mengenai siksa ini, di samping sebagai ancaman terhadap orang-orang kafir, juga sebagai peringatan bagi orang-orang mukmin agar mereka menghindari perbuatan-perbuatan *kufir*.⁶

Perdebatan-perdebatan dan pembahasan tentang masalah kafir selama ini telah menimbulkan implikasi yang cukup luas, yang tidak saja tercermin pada munculnya perbedaan dan perselisihan tajam tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah kafir, tetapi juga menimbulkan keretakan dan perpecahan serius dikalangan umat Islam. Tidak jarang terjadi pembunuhan terhadap orang-orang Islam yang telah dicap “kafir” atau keluar dari Islam oleh pihak-pihak tertentu, khususnya para penguasa Islam masa lalu. Sebaliknya, seringkali pula muncul golongan-golongan organisasi dalam suatu masyarakat atau negeri Islam yang secara eksklusif dan radikal memproklamasikan diri sebagai kelompok mukmin yang paling benar akidahnya, sedangkan orang atau golongan Muslim diluar mereka semuanya di anggap “kafir” atau keluar dari Islam, dan karenanya perlu diluruskan meskipun dengan jalan kekerasan.

Seorang Muslim tidak boleh mengafirkan Muslim lain yang bersaksi bahwa “Tidak ada Tuhan yang patut disembah, kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah”, tidak mengingkari syariat Islam yang diterima secara aksiomatis (contoh: shalat, zakat, puasa dan haji), serta tidak menyangkal larangan-larangan agama, seperti berbohong, berkhianat, berbuat zalim, berzina,

⁶*Ibid*, h.38-41

dan mencuri. Juga seorang Muslim tidak boleh membid'ahkan, mengumpat, atau mengutuk sesamanya.

Seorang Muslim kadang melakukan perbuatan kafir, tetapi ia tidak lantas dikafirkan sebelum ia ditanyai sebab-sebab yang membuatnya melakukan perbuatan tersebut. Kemudian, dilaksanakanlah dialog, debat, saling mengemukakan hujah dan dalil agar hujah tersebut ditegakkan untuknya. Lantas, apabila ia juga mempunyai hujah dan bukti maka hujahnya pun harus dicerna untuk kemudian dibantah dengan sabar. Seorang Muslim haruslah bersabar terhadap orang yang berbuat kekafiran serta memberikan toleransi jika memang ada celah yang membolehkan.

Dengan demikian, terjadilah suasana dakwah kepada yang hak dengan penuh kasih sayang dan kelembutan. Dalam teks-teks keagamaan banyak sekali dijumpai larangan pengafiran terhadap sesama Muslim. Di antara teks yang paling jelas menunjukkan larangan tersebut antara lain: sabda Rasulullah Saw., *"Apabila seorang berkata kepada saudaranya, 'Hai Kafir!' maka kembalilah perkataan itu kepada salah satu di antara keduanya"*. Dalam redaksi yang lain disebutkan, *"Kalau memang saudaranya itu sebagaimana yang ia katakan (benarlah ia), tetapi jika tidak, niscaya kembalilah kekufuran itu kepada dirinya (sendiri)."*⁷

Rasulullah SAW juga bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ
إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ
بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَقَدْ
رُويَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Azdi Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabiq dari Isra'il dari Al A'masy dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah termasuk hamba yang mukmin, yaitu mereka yang selalu mengungkap aib,

⁷ Hasan bin Farhan Al-Maliki, *Pilih Islam atau Madzhab Autokritik atas Paham Penuduh Kafir dan Bid'ah*, Terj. Ahmad Dzulfikar. (Bandung: Noura Books PT Mizan Publika 2013), h. 202-203

melaknat, berperangai buruk dan suka menyakiti." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan shahih gharib. Dan telah diriwayatkan pula dari Abdullah selain jalur ini. (HR. Tirmidzi).⁸

Bahkan perilaku Rasulullah SAW merupakan contoh paling ideal, khususnya sikap yang beliau tunjukkan terhadap orang-orang munafik, yaitu meskipun mereka adalah orang-orang yang berada di neraka yang paling bawah, tetapi selama mereka menampakkan ke-Islamannya bahkan meskipun mereka tidak beriman terhadap kenabian Rasulullah SAW dan beliaupun tahu dan yakin siapa saja mereka itu beliau tetap memperlakukan mereka sebagai muslim.⁹

Perlu diketahui Cawidu merupakan seorang dosen yang juga disebut sebagai doktor kafir, karena disertasinya yang berjudul “*Konsep Kufr dalam Al-Qur’an Sebuah Kajian teologis dengan Pendekatan Tematik*”. Penulis tidak menampilkan semua makna kafir dalam al-Qur’an, melainkan hanya menampilkan ayat-ayat secara tekstual yang berisi informasi mengenai bentuk-bentuk kekafiran serta watak dan karakteristik orang-orang kafir menurut Harifuddin Cawidu. Di antara isi dalam bukunya, ia hanya menyebutkan ayat-ayat tentang karakteristik dan watak orang kafir dan tidak menjelaskan bagaimana analisis dari ayat-ayat tersebut, maka penulis akan menjelaskan bagaimana analisis dari ayat-ayat tersebut beserta relevansinya terhadap masyarakat saat ini. Oleh sebab itu penulis memberi judul “Makna Kafir menurut Harifuddin Cawidu dalam Buku Konsep Kufr dalam Al-Qur’an (Studi atas Ayat-ayat tentang Watak dan Karakteristik Orang Kafir)”, dengan harapan mampu menjadi penelitian baru yang berisi informasi untuk dipelajari lebih dalam lagi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran Harifuddin Cawidu terhadap kafir dalam al-Quran?
2. Bagaimana karakteristik kafir menurut Harifuddin Cawidu?
3. Bagaimana relevansi karakteristik kafir bagi masyarakat saat ini?

⁸Al-Imam Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan T-Tirmidzi*, bab *Maja’ Filla’nati*, juz 3, Dar el-Fikr, Beirut, 1992, h. 281

⁹Hasan bin Farhan Al-Maliki, *op, cit*, h. 204

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penafsiran Harifuddin Cawidu dalam buku *Konsep kufir dalam Al-Qur'an*.
2. Untuk mengetahui karakteristik kafir menurut Harifuddin Cawidu.
3. Untuk mengetahui bagaimana relevansinya terhadap masyarakat pada zaman sekarang.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah pada kajian tentang karakteristik kafir menurut Harifuddin Cawidu. Kajian mengenai kafi memang sudah banyak dibahas sebelumnya, namun belum ada yang mengangkat tema mengenai karakteristik kafir menurut Harifuddin Cawidu dalam bukunya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menyediakan eferensi baru.
- b. Secara teoritis, dengan hasil penelitian inidihaapkan dapat memberikan sumbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya demi mengembangkan ilmu pengetahuan pada umumnya dan bidang ilmu agama pada khususnya.
- c. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dijelaskan dalam penelitian in, karena tidak hanya untuk pengetahuan bagi pelajar atau mahasiswa saja, tetapi untuk masyarakat umum yang hidup di zaman sekarang. Karakteristik kafir yang tidak disadari oleh masyarakat umum sudah menjadi kebiasaan bagi umat non muslim maupun muslim. Maka, melalui kajian ini diharapkan dapat memberi pemahaman untuk penulis sendiri dan para pelajar atau mahasiswa sebagai bahan bacaan dan diskusi yang dapat menambah wawasan tentang karakteristik kafir.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang makna kata kafir dalam al-Quran bukanlah hal yang baru, bahkan sudah banyak sekali yang membahas kata tersebut dengan tujuan yang berbeda-beda. Namun penulis belum menemukan penelitian yang membahas

tentang karakteristik kafir menurut Harifuddin Cawidu, maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis makna ayat-ayat tersebut dan relevansinya terhadap masyarakat saat ini.

Adapun buku yang berjudul *Konsep Kufr dalam Al-Quran (Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik)* yang ditulis oleh Harifuddin Cawidu. Buku ini merupakan Disertasi yang dipertahankan oleh penulisnya di depan penguji pada tanggal 27 Maret 1989 dalam Ilmu Agama Islam pada Fakultas Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, telah diterbitkan dalam bentuk buku oleh TP. Bulan Bintang pada tahun 1991 dengan tebal 242 halaman. Isi dari buku ini menjelaskan tentang *kufr* dalam al-Qur'an, yang di dalamnya menjelaskan bentuk-bentuk pengungkapan *kufr* dalam al-Qur'an dan sebab-sebab terjadinya kekafiran. Kemudian jenis-jenis *kufr* dan karakteristiknya, selain itu di dalamnya juga membahas akibat-akibat yang menyebabkan kekafiran dan sikap-sikap terhadap orang kafir, bagaimana dalam berinteraksi sosial dengan orang-orang kafir dan bagaimana jihad terhadap orang-orang kafir.¹⁰ Berbeda dengan yang akan dibahas oleh penulis, yaitu menjelaskan bagaimana analisis atas ayat-ayat tentang watak dan karakteristik orang kafir yang belum di bahas oleh Harifuddin Cawidu dalam bukunya, karena ia hanya menyebutkan ayat-ayat dan karakteristiknya saja.

Selain itu, Skripsinya Fathur Romdhoni prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017 yang berjudul "*Penafsiran Sayyid Qutb atas Kafir dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Quran*". Skripsi tersebut membahas tentang analisis penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat kafir dalam kitab Tafsir *Fī Zilāl Al-Quran*, dan di dalamnya dijelaskan bahwa kata kafir menurut Sayyid dalam ayat yang dipilih oleh penulis hanya ditujukan kepada orang non-muslim saja dan menjelaskan bahwa ayat ini merupakan ancaman keras bagi orang-orang Islam yang menjadikan orang kafir sebagai walinya. Kemudian ada pun kelebihan dan kekurangan penafsiran Sayyid Qutb tentang ayat-ayat

¹⁰Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991)

tersebut dan relevansinya.¹¹ Sedangkan penulis akan menjelaskan mengenai makna atas ayat-ayat tentang karakteristik dan watak orang kafir menurut Harifuddin Cawidu yang kemudian akan di analisis oleh penulis.

Kemudian dengan tema yang sama namun berbeda dalam fokus pembahasan yang penulis kemukakan yaitu tentang karakteristik orang kafir, skripsi milik Nur Lailis Sa'adah mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humanioran Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang pada tahun 2018 yang berjudul "*Kafir dalam Al-Quran (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)*". Di dalamnya menjelaskan landasan teori mengenai Tafsir Nusantara dan kafir toleransi yang isinya merupakan sejarah dan perkembangannya menurut penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat kafir dalam Tafsir Al-Misbah dan relevansinya dengan toleransi di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹² Dalam hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi: jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif menggunakan kepustakaan (library research), mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (buku). Lebih jauh lagi Sugiyono menjelaskan penelitian kualitatif digunakan untuk kepentingan yang berbeda-beda. Salah satunya adalah untuk

¹¹Fathur Romdhoni, Skripsi. *Penafsiran Sayyid Kutb Atas Kafir Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2017). Diunduh pada tanggal 5 November 2019 http://digilib.uin-suka.ac.id/27244/2/13530083_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Alfabeta: Bandung, 2011), h. 2

meneliti sejarah perkembangan kehidupan seorang tokoh atau masyarakat akan dapat dilacak melalui metode kualitatif dengan menggunakan data dokumentasi dan kajian buku.¹³

Penelitian kepustakaan yang dimaksud adalah penelusuran proses penghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Dalam konteks ini, yang dimaksud literatur bukan hanya buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, melainkan juga beberapa dokumen tertulis lainnya, seperti majalah dan lain-lain.¹⁴

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini bersifat metode deskriptif. Metode ini dimaksud untuk memberikan data yang seteliti mungkin,¹⁵ dan terbilang sangat rinci dalam hal menganalisis persoalan. Dengan metode deskriptif maka penulis berusaha mengungkapkan penafsiran Haifuddin Cawidu tentang karakteristik kafir. Sehingga penulis menyajikan pandangan tokoh tersebut secara utuh dan berkesinambungan dalam memahami secara luas.

3. Sumber Data Penelitian

Guna mencapai maksud dan tujuan dalam penulisan skripsi ini, penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya, mengolah data-data tersebut berdasarkan dari sumbernya.

Dalam hal ini penulis membagi menjadi dua sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data Primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari buku yang berjudul "*Konsep Kufr dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*" karya Harifuddin Cawidu dan kitab Tafsir-tafsir lainnya.

¹³*Ibid.*, h. 5

¹⁴Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Univesitas Gajah Mada Press: Yogyakarta, 1995), h. 30

¹⁵Hadari Nawawi dan Mimi Martin, *Penelitian Terapan*, (Gajah Mada University Press: Yogyakarta, 1996), h. 60

b. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh dari sumber lain yang memuat informasi atau data yang bersangkutan dengan judul. Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Dalam hal ini sumber data sekunder, bisa dari buku-buku yang berkaitan, dan jurnal ataupun dari internet serta majalah yang di dalamnya berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pembahasan dalam skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan proses pengadaan data penelitian atau prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁶ Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode documenter atau literatur atau kepustakaan yang berkaitan dengan tema, yaitu pengumpulan data dari dokumen-dokumen yang ada. pada tahap selanjutnya diakumulasi dan dikompilasi dengan tujuan menyusun dokumen-dokumen secara deskriptif.¹⁷

Literatur yang dipakai dibedakan menjadi dua, *pertama*, literatur primer yang berupa literatur pokok yang berkaitan dan membahas tema penelitian. Literatur tersebut bisa berupa tafsir, buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu atau lainnya. *Kedua*, menggunakan literatur sekunder yang dapat mendukung dan memperkaya pembahasan tema. Secara operasional teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan langkah penafsiran dengan metode Mawḍū'i (tematik), yaitu menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun semua ayat yang berbicara mengenai tema tertentu, meskipun tempat, waktu, dan sebab tujuannya berbeda satu sama lain. Metode ini memiliki dua bentuk, intra surat dan antar surat. Bentuk pertama, hanya berbicara tentang satu surat sebagai satu kesatuan tema, baik untuk

¹⁶Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Remaja Rosda Karya: Bandung, 2002), h. 113

¹⁷Sartono Kartodiro, *Metodologi Penggunaan Bahan Dokumen dalam Kuntjoroningat Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Gramedia Pustaka; Jakarta, 1997), h. 47

menjelaskan maksud yang umum maupun khusus, termasuk menunjukkan kolerasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya, sehingga surat tersebut dapat dipahami secara utuh (integratif). Bentuk kedua menghimpun seluruh ayat yang bertema sama, bukan hanya pada satu surat, tetapi pada seluruh surat yang berbicara tentang tema yang sama.¹⁸

5. Teknik Pengolahan Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan. Berdasarkan data yang diperoleh untuk menyusun dan menganalisis data-data yang terkumpul, maka metode yang digunakan oleh penulis adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis menurut Sugiono adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sample yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Metode deskriptif ini berusaha mendeskripsikan suatu gejala, kejadian yang terjadi dimasa sekarang. Dengan bahasa lain penelitian ini mengambil masalah atau memutuskan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan dengan melakukan pemeriksaan secara konseptual atau suatu pernyataan sehingga dapat diperoleh kejelasan arti yang dikandung dalam pernyataan tersebut.¹⁹

Metode ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana karakteristik kafir dalam buku *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* karya Harifuddin Cawidu sebagaimana beliau adalah dosen dan penulis disertasi dalam judul yang penulis sebut di atas dan telah di bukukan. Generasi muda mesti dibentengi dengan pendidikan dan pengetahuan yang luas, dengan demikian mereka mampu menghadapi tantangan dengan baik.

¹⁸Su'aib H. Muhammad, M. Ag. *Tafsir Tematik Konsep Alat Bantu dan Cotoh Penerapannya*, (Malang: UIN Maliki Press 2013), h. 33-34.

¹⁹Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 66

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dituangkan kedalam laporan tertulis dengan sistematika pembahasan yang disusun dalam bab-bab sebagai berikut:

Bab Pertama, menyusun pendahuluan yang merupakan pengantar kepada rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, merupakan makna kafir dan pendekatan tafsir tematik yang membahas makna kafir, yaitu pengertian atau definisi kata kafir menurut istilah secara umum, penyebab kafir, macam-macam kafir dan pendekatan tafsir tematik.

Bab Ketiga, membahas tentang biografi dan karya Harifudin Cawidu, corak dan metode penelitian beliau serta makna Kafir menurut Harifuddin Cawidu.

Bab Keempat, merupakan analisis makna kafir dalam penafsiran Harifuddin Cawidu, analisis karakteristik kafir, serta relevansinya terhadap masyarakat dalam konteks kekinian.

Bab Kelima, merupakan penutup yang meliputi kesimpulan dan seluruh uraian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, serta saran-saran yang dapat disumbangkan sebagai rekomendasi untuk pengkajian yang lebih lanjut, kemudian penutup.

BAB II

DEFINISI KAFIR DAN PENDEKATAN TAFSIR TEMATIK

A. Definisi Kafir

Kafir secara bahasa (epistimologi) kafir berarti menutupi, tidak mensyukuri, cuci tangan atau bersih juga bisa berarti menghapus dosanya. Selain itu kafir juga bisa diartikan tanah lapang, kampung, dan desa.¹ Malam bisa disebut kafir karena malam menutupi sinar matahari (untuk menjadi siang) atau ia menutupi benda-benda dengan kegelapannya. Awan juga disebut kafir karena ia menutupi sinar matahari. Demikian pula petani yang terkadang disebut kafir karena ia menutupi benih dengan tanah. Seorang yang berbohong dianggap kafir karena ia menutupi sebuah kebenaran. Serta orang yang melakukan pengakuan dosa (menurut orang kristen katolik) disebut kafir karena telah melakukan penebusan atau bersih dari dosanya. Menurut istilah (umat kristiani) kafir adalah orang yang tidak memeluk agama apapun, penilaian mereka tanpa melihat agama apa yang dipeluk serta tidak memandang keshalehan dalam beribadah.

Secara istilah (terminologi Islam), kafir berarti lawan dari iman. Para ulama tidak sepakat dalam menetapkan batasan kafir sebagaimana mereka berbeda pendapat dalam hal menetapkan batasan iman. Kalau iman diartikan dengan membenaran (*at-tasdiq*) terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah Muhammad SAW, maka kafir diartikan dengan pendustaan (*at-takhdzīb*) terhadap Rasulullah Muhammad SAW beserta ajaran-ajaran yang dibawa oleh beliau. Inilah batasan yang paling umum dan yang paling sering dipakai dalam buku-buku akidah, khususnya yang beraliran Ahlussunnah wal Jama'ah, dan yang lebih khusus lagi mereka yang beraliran Asy'ariyyah.²

Jika diperhatikan pengertian bahasa itu kemudian dibandingkan dengan penggunaannya secara istilah terhadap orang-orang yang ingkar dan tidak mau mengakui kebenaran ajaran Allah, maka terlihat ada semacam kolerasi antara

¹Ahmad Warson Munawir, *Kamus al-Munawwir*, (Jakarta: Pustaka progresif, 2002), h. 1217

² Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h 7

kedua kondisi itu, yakni petani karena pekerjaan-pekerjaannya yang selalu menanam (menyembunyikan dan menutupi) biji-bijian di dalam tanah, maka ia dapat disebut kafir. Demikian pula seorang yang ingkar dan tidak mau mengakui kebenaran agama Allah yang disampaikan oleh Rasul, juga disebut kafir karena ia selalu menutup hatinya sehingga sedikit pun tidak dapat masuk kebenaran ke dalam hatinya. Begitupun sebaliknya, jika orang yang selalu membuka hatinya untuk menerima kebenaran agama Allah disebut muslim.³

Adapun kata kafir dalam Ensiklopedia Islam yang mempunyai arti tersembunyi atau tertutup, dan hal tersebut mengalami perluasan makna menjadi tidak percaya atau ingkar bahkan pengingkaran kepada Allah SWT. Kata kafir menunjukkan usaha yang luar biasa untuk menolak tanda-tanda adanya Allah SWT, yakni sebuah kehendak untuk mengabaikan Allah SWT, dengan sengaja tidak bersyukur dan tidak menerima adanya wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW berupa al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam.⁴

Menjadi sesuatu yang wajar, munculnya berbagai madzhab keagamaan akan mempengaruhi produk dari madzhab tersebut, termasuk di dalamnya tafsir al-Quran. Hal ini terjadi karena al-Quran merupakan acuan pertama bagi kaum muslimin dalam hal melakukan apapun. Mereka berusaha mencari dalil untuk mendukung madzhabnya masing-masing serta berusaha keras untuk mempertahankan dan menyebarluaskan madzhab-madzhab keluar lingkungannya ke khalayak yang lebih luas.

B. Sebab-sebab Kafir

Para ulama, khususnya ahli-ahli tafsir (*mufaṣṣirūn*), sepakat mengatakan bahwa setiap manusia lahir di dunia membawa potensi atau fitrah bertuhan, beriman, dan menjadi Muslim pada dirinya. Hal ini didasarkan pada firman Allah dalam surat (Al-A'raf/7:172) :

³Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 296-297

⁴Rochimah dkk, *Ilmu Kalam* (Surabaya: UIN SA Press, 2011) 135-136

وَإِذَا أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٥٠﴾

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.”⁵

Menurut al-Zamakhshari, ayat ini secara metaforis menjelaskan bahwa manusia seolah-olah sudah berjanji dihadapan Tuhan untuk mengakui keberadaan-Nya sebagai Tuhan dan bersedia menaati-Nya. Janji itu berwujud penganugerahan akal yang dapat digunakan untuk memikirkan tanda-tanda keberadaan Tuhan dan kesabarannya di alam ini. Dengan akal ini manusia akan secara mudah dapat mengetahui bahwa dibalik awan yang ditegakkan diatas hukum kausalitas ini terdapat penguasa tertinggi yang mengatasi segala kekuatan di alam ini, yaitu Tuhan. Manusia juga diberikan fitrah ke-Islaman, dan di dalam hatinya ditanamkan rasa keimanan. Dengan demikian, setiap manusia mempunyai potensi untuk ber-Tuhan, beriman dan menjadi Muslim.⁶

Secara implisit, para mufassir sepakat bahwa manusia lahir ke dunia membawa janji yang di ikrarkannya dihadapan Tuhan. Bagi golongan pertama, janji itu berupa fitrah ke-Tuhanan dan ke-Islaman yang dimiliki manusia dalam bentuk potensi-potensi. Potensi itu baru akan menjadi aktual bila manusia mau mengaktifkannya. Sedang bagi golongan kedua, janji itu berwujud ikrar primordial dari setiap ruh manusia sebelum lahir ke dunia nyata ini. Dalam al-Quran terdapat ayat yang mengatakan bahwa pada diri manusia ada fitrah ber-Tuhan yaitu pada QS Yunus/10: 12, QS Ar-Rum/30: 33, QS Lukman/31: 32, QS Az-Zumar/39: 8 dan 49. Ayat-ayat ini, pada intinya menegaskan bahwa manusia akan segera ingat pada Tuhan jika tertimpa musibah dan malapetaka. Akan tetapi, sewaktu musibah itu telah berlalu, kebanyakan mereka segera melupakan Tuhan kembali. Dengan demikian watak ber-Tuhan tidak hanya menjadi milik orang-

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 3*. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), h. 519

⁶Harifuddin Cawidu, *op. cit*, h. 88-89

orang baik, atau orang-orang yang secara formal menganut sesuatu agama. Orang-orang jahat, atau orang-orang yang tidak beragama pun pada dasarnya memiliki watak dan naluri ber-Tuhan.

Jika ber-Tuhan dan beriman merupakan watak dasar manusia, maka kekafiran bersifat mendatang, karena manusia tidak membawa naluri kafir dalam dirinya ketika ia lahir di dunia. Maka ada faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kekafiran. Perlu dilihat situasi dan kondisi serta lingkungan yang mengitari manusia, baik yang bersifat internal maupun yang eksternal. Diantaranya:

1. Faktor Internal

Adanya sifat-sifat negatif pada diri manusia, sekaligus merupakan kelemahan-kelemahannya yang menyebabkan ia hanyut dalam kekafiran. Sifat-sifat itu adalah sebagai berikut:

a. Kepingkaran dan kebodohan

Manusia mengingkari Tuhan dapat disebabkan karena ia tidak mengetahui adanya Tuhan. ketidaktahuan itu dapat terjadi karena ketidaksengajaan atau ketidaksadaran, dan bisa pula karena sebaliknya. Yang dimaksud ketidaksengajaan atau ketidaksadaran adalah tidak adanya faktor-faktor yang memungkinkan seseorang mengenal Tuhan. misalnya, karena hidup dalam masyarakat terpencil dan masih sangat bersahaja sehingga dakwah tidak menyentuh mereka. Orang seperti ini tidak dibebani kewajiban apapun yang berkaitan dengan agama.

Jadi meskipun secara naluriah dapat mengenal Tuhan, namun kondisi lingkungannya tidak mendukung maka naluri itupun tidak tumbuh dengan baik. Paling tinggi naluri ke-Tuhanannya pada bentuk dinamisme, animisme, dan politeisme.

Adapun orang yang tidak mengenal Tuhan karena faktor kesengajaan, dapat dibagi dalam dua golongan. *Pertama*, golongan ini tidak mengenal Tuhan bukan karena dakwah tidak sampai kepada mereka, melainkan karena memang tidak ada kemauan untuk mengenal-Nya. Mereka ini dapat digolongkan sebagai orang-orang ateis yang tidak saja mengingkari

keberadaan Tuhan, tetapi juga memendam rasa benci terhadap-Nya. Golongan ini disamakan dengan binatang ternak, bahkan di anggap lebih sesat, sebab mereka dianugerahi akal, hati dan indera, namun semua itu tidak mereka gunakan untuk mencari dan menemukan kebenaran. *Kedua*, mereka tidak mengenal Tuhan, tetapi bersikap natural antara membenci dan menyukai. Mereka bersikap acuh kepada kebenaran Tuhan, karena ada atau tidak ada Tuhan bagi mereka sama saja. Sekarang ini, orang yang menganut paham seperti itu disebut golongan agnostik⁷. Yaitu, orang yang jiwa dan intuisinya menderita sakit sehingga tidak mampu mengenal dan merasakan lezatnya kebenaran.

Di dalam al-Quran terdapat banyak perintah dan anjuran untuk mengenal Tuhan lewat ciptaan-Nya di alam ini.

أَوَلَمْ يَرَالَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَاهُمَا مَاءً كُتًى
شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢١﴾

*Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi ini, keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya, dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup, maka apakah mereka tidak juga beriman?(Qs Al-Anbiya'/21:30)*⁸

Secara khusus ayat ini ditunjukkan kepada orang-orang kafir. Mereka dicela karena tidak mau berupaya untuk mengenal dan mengimani Tuhan lewat penalaran dan penelitian terhadap ciptaan-ciptaannya di alam ini. Jika kebodohan dan kepincikan yang dimaksud sebagai penyebab kekafiran bukanlah kebodohan yang menyangkut intelegasi dan kecerdasan. Ia berkaitan dengan hati yang tertutup dan tidak mau menghayati realitas-realitas di alam sekitarnya sebagai produk dari Zat Yang Maha Kuasa, Allah.

⁷Suatu bentuk skeptis yang berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai cukup informasi atau kewenangan yang bersifat rasional untuk membuat keputusan mengenai Tuhan.

⁸Kementrian Agama RI, Jilid 6. *op. cit*, h. 249

b. Kesombongan dan keangkuhan

Kesombongan dan keangkuhan yang ditunjuk dengan berbagai term adalah suatu sifat yang membuat seseorang bersifat eksklusif karena merasa bangga dengan dirinya dan memandang dirinya lebih hebat dari orang lain. Sikap ini menjadi salah satu penyebab kekafiran, menjadikan orang yang sangat egoistis, berpandangan sempit, sehingga sulit menerima dan mengakui realitas-realitas diluar dirinya. Itulah sebabnya para pemimpin dan tokoh masyarakat pada masa lalu sangat sulit menerima seruan dari Rasul-rasul Allah yang dikirim kepada mereka. Penolakan mereka pada dasarnya karena adanya rasa angkuh dan congkak dalam diri mereka, dan rasa itulah yang mengalahkan naluri iman dalam hati mereka.

وَأَيُّ كَلِّمَا دَعَوْتُهُمْ لَتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَعْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا
وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧١﴾

Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak-anak jari mereka kedalam telinga mereka dan menutupkan baju mereka (ke muka mereka), dan mereka tetap (berpaling dan mengingkari) dan menyombongkan diri. (Qs Nuh/71:7)⁹

c. Keputusan dalam hidup

Salah satu watak manusia yang menonjol adalah selalu ingin bersenang-senang di dunia ini. Bila ia memperoleh kenikmatan hidup berupa rezeki yang melimpah, atau sukses dalam cita-cita, ia cepat larut dalam kegembiraan dan suka ria. Sebaliknya, jika kesenangan itu dicabut darinya, atau ia gagal dalam memperjuangkan cita-cita, maka secepat itu pula ia berputus asa. Watak manusia ini dideskripsikan oleh al-Quran dalam ayat:

لَا يَسْتَمِعُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُتَوَسَّسْ فَنُوطٌ ﴿٧٢﴾

⁹Kementrian Agama RI, Jilid 10. *op. cit*, h. 354

Manusia tidak jemu-jemunya meminta kebaikan, dan jika ia ditimpa malapetaka, maka ia menjadi putus asa dan putus harapan. (Qs Fussilat/41:49)¹⁰

وَلَئِنْ أَدَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَيَكُونُ مِنكُمْ كَفُورًا ۖ

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian nikmat itu Kami cabut darinya, maka ia pasti menjadi putus asa lagi kafir. (Qs Hūd/11:9)¹¹

Keputusasaan dapat menjadikan seseorang merasa rendah diri, merasa tidak berguna, hilang akal, hilang harapan dan sebagainya. Dalam keadaan seperti itu, seseorang bisa menjadi nekad dan menempuh jalan pintas. Jalan pintas itu bisa dalam bentuk penceburan diri ke dalam kemaksiatan dan kejahatan karena ia merasa tidak melihat jalan lain untuk memperbiki diri. Malahan bisa bunuh diri karena ia tidak lagi memiliki harapan hidup di dunia ini. Kedua jalan tersebut jelas berujung pada kehancuran moral dan kekafiran.¹²

d. Kesuksesan dan kesenangan dunia.

Kesuksesan dan kesenangan yang diraih seseorang dalam hidupnya bagaikan pisau bermata dua. Dari satu sisi, kesuksesan itu dapat menjadi sarasa baginya untuk mensyukuri nikmat Tuhan dan lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Iman dan pengabdianya kepada Sang Pencipta pun semakin bertambah-tambah. Akan tetapi dari sisi lain, kesuksesan dan kesenangan itu dapat membuat manusia lupa daratan sehingga ia lalai mengingat Tuhan, yang bersumber dari segala kesenangan tadi. Kelalaian mensyukuri nikmat Tuhan yang memperoleh dalam hidup ini, justru salah satu jenis *kufir* yang banyak diungkap dalam al-Quran dengan menggunakan term *al-farḥ* yang terulang sebanyak 20 kali. Misalnya:

وَإِذَا أَدَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً فَرِحُوا بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ مِّنَّا قَدِمَتْ أَيْدِيهِمْ إِذَا هُمْ يَقْنَطُونَ ۖ

¹⁰Kementrian Agama RI, Jilid 9. *op. cit*, h. 7

¹¹Kementrian Agama RI, Jilid 4. *op. cit*, h. 389

¹²Harifudin Cawidu, *op. cit*, h. 90-98

Dan apabila Kami menyamakan sesuatu rahmat kepada manusia, niscaya mereka bersuka ria dengan rahmat itu, dan jika mereka ditimpa sesuatu musibah sebagai akibat dari perbuatan mereka sendiri, tiba-tiba mereka berputus asa, (Qs Ar-Rum/30:36)¹³

Al-farḥ sebenarnya adalah kegembiraan yang ditimbulkan oleh kelezatan atau kenikmatan yang bersifat temporer dan lebih banyak berkaitan dengan kelezatan jasmani, akan tetapi *al-farḥ* tidak selamanya berkonotasi negatif, terkadang *al-farḥ* muncul dalam al-Quran dengan konotasi positif. Tetapi terdapat beberapa kali larangan yang bersifat *al-farḥ*, baik secara eksplisit maupun implisit, yang menunjukkan sifat ini lebih banyak berkonotasi negatif. Kata *farḥ* dirangkai dengan *fakhr* (kesombongan) yang menunjukkan bahwa kedua sifat ini sangat berdekatan. Dan kegembiraan yang berlebihan membawa kepada kebanggaan dan kesombongan yang akan menjerumuskan orang kepada kekafiran.¹⁴

2. Faktor Eksternal

Umunya dapat dikategorikan sebagai faktor lingkungan, khususnya lingkungan manusia. Tidak dapat disangkal bahwa faktor lingkungan sangat besar, bahkan dominan pengaruhnya dalam menentukan corak akidah seseorang. Dalam hal lain, al-Quran menginformasikan bahwa alasan orang-orang kafir menolak seruan beriman dari para Rasul, antara lain adalah, karena mereka tetap teguh berpegang pada tradisi dan kepercayaan nenek moyang mereka.

وَإِذْ أَقْبَلَ لَهُمْ آتَيْنَا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آلَفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٠﴾

Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Ikutilah apa yang telah diturunkan oleh Allah “, mereka menjawab: “(Tidak), tetapi mereka

¹³Kementrian Agama RI, Jilid 7, *op. cit*, h. 500

¹⁴Harifudin Cawidu, *op. cit*, h. 98-100

hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari nenek moyang kami”, kendatipun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu pun dan tidak mendapat hidayah. (Qs. Al-Baqarah/2:170)¹⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa faktor lingkungan, khususnya keluarga (nenek moyang) bertemu dengan watak taklid¹⁶, ternyata membuahkan perkembangan dan penolakan apriori terhadap kebenaran. Sikap taklid ini akan menjadi kuat dalam hal-hal yang menyangkut masalah tradisi, adat istiadat, keyakinan, dan semacamnya. Dimana akal tidak mempunyai peran berarti di dalamnya, dan hal-hal seperti inilah yang justru dikritik oleh al-Quran, baik langsung maupun tidak langsung. Al-Quran mendorong pemakaian akal dalam hal keyakinan dan mencela habis-habisan sikap taklid terhadap keyakinan nenek moyang atau mereka yang dianggap memiliki otoritas.

Untuk keluar dari tradisi nenek moyang (lingkungan keluarga dan masyarakat), sesungguhnya bukan sesuatu yang mudah. Diperlukan perjuangan yang besar untuk itu, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim As. Beliau lahir dan tumbuh di tengah lingkungan yang kafir lagi musyrik, berhasil mendobrak tradisi dan keyakinan yang mengungkungnya. Ia lalu mendirikan agama baru dengan dasar akidah yang sama sekali paradoksal dengan akidah yang di anut oleh keluarga dan masyarakatnya. Ia menjadi pembaharu dalam bidang agama dan masyarakatnya. Dialah pendiri agama monoteisme dalam arti yang sesungguhnya. Ibrahim sendiri secara tidak langsung bahwa untuk sampai pada akidah yang benar, akal yang jernih harus dipekerjakan. Berpikir logis dengan metode dialektis dan induktif, justru telah dicontohkan oleh Ibrahim ketika ia mencari Tuhannya.

Lahir dari seorang ibu dan ayah yang bukan Muslim, atau tumbuh dan hidup dalam lingkungan keluarga non-Muslim, memang sesuatu yang bersifat pemberian dan harus diterima apa adanya karena berada diluar kehendak manusia, demikian pula sebaliknya. Seorang yang lahir dari rahim ibu yang

¹⁵Kementrian Agama RI, Jilid 1, *op. cit*, h. 247

¹⁶Mengikuti seseorang dalam hal pendapat, ideologi, keyakinan dan semacamnya. Dan menerimanya secara *a priori* tanpa pertimbangan akal

mukmin kemudian tumbuh dalam keluarga mukmin merupakan hidayah tersendiri yang berada diluar ikhtiar manusia.

Walaupun demikian, tidak berarti bahwa tradisi dan keyakinan yang diwarisi dari keluarga dan lingkungan tidak dapat diubah. Perubahan akidah dapat saja terjadi melalui cara-cara dan sistem tertentu, seperti pendidikan, dakwah, inisiatif sendiri dari seseorang yang ingin mencari kebenaran sejati dan sebagainya. Perubahan akidah yang dimaksud dapat terjadi secara timbal balik, yakni dari keadaan kafir menjadi mukmin atau sebaliknya.

Oleh karena itu, proses imanisasi maupun proses kafirisasi, keduanya akan tetap berlangsung dalam pergumulan hidup manusia di dunia ini. Dan di sinilah letak peranan dakwah, dalam arti yang seluas-luasnya, untuk membendung proses kafirisasi dan memberi iklim subur bagi berlangsungnya proses imanisasi.¹⁷

C. Macam-macam Kafir

Al-Baqilani menjelaskan pembagian iman dan kafir dengan membagi kafir kepada tiga macam: *Pertama*, kafir I'tiqadi, kafir semacam itu tempatnya dihati. Seperti meniadakan sifat-sifat Allah dan orang yang berkeyakinan bahwa Allah itu Nur dalam pengertian cahaya atau sinar, atau roh, atau Jism yang duduk di atas 'Arsy. *Kedua*, kafir Fi'li, seperti melemparkan al-Qur'an kedalam kotoran. *Ketiga*, kafir Qauli, seperti menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, baik zat, sifat, maupun perbuatan.¹⁸

Termasuk juga dalam golongan ini adalah orang-orang yang mendustakan isi kandungan al-Qur'an, atau ajaran Nabi Muhammad, seperti mengatakan Surga dan Neraka itu lenyap, Surga bukan kesenangan jasmaniah dan Neraka adalah siksaan ma'nawiyah atau abstrak. Demikian juga orang yang mengingkari kebangkitan jasad dan roh di akhirat, mengingkari kewajiban shalat, puasa dan zakat, mengharamkan talak dan menghalalkan khamar. Kafir yang paling berat adalah orang yang mengingkari Allah. Pembagian kafir di atas menunjukkan

¹⁷Harifudin Cawidu, *op.cit*, h. 100-102

¹⁸Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putera, 1995), h. 167

bahwa dalam konsep iman yang dikemukakan al-Baqilani, amal tetap dipentingkan sebab menurutnya perbuatan dapat membawa kepada kekafiran. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa amal tidak lepas dari iman. Dan orang yang termasuk dalam ketiga macam kafir tersebut di atas adalah orang-orang yang sia-sia kebajikannya.¹⁹ Pendapat lain, dalam hal ini pendapat At-Tabataba'i dan Ibn Mansur al-Ansari, yang dinukil oleh Harifuddin: terdapat tingkatan kekafiran yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda:

1. Kafir (*Kufr Ingkar*)

Yaitu kekafiran dalam arti pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, Rasul-rasul-Nya, dan seluruh ajaran yang mereka bawa. Orang ini biasa disebut orang pengnut atheisme, mathrealisme,²⁰ naturalism,²¹ Maka wajar jika orang golongan ini mempunyai ciri-ciri diantaranya sangatlah mempunyai kecintaan yang berlebih terhadap kehidupan dunia. Karena orang ini sama sekali tidak percaya adanya kehidupan akhirat. Dalam al-Quran, dijelaskan bahwa orang-orang kafir seperti itu menganggap bahwa proses kehidupan di dunia ini berlangsung secara ilmiah murni tanpa kendali dari luar. Kehidupan yang sebenarnya hanya ada di dunia ini. Tiada kehidupan di balik kehidupan dunia. Yang menghidupkan dan mematikan hanyalah waktu (*ad-dahr*),

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia saja, kita mati dan hidup, dan tidak akan ada yang membinasakan kita selain masa (al-dahr)". Dan mereka sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga. (Qs. Al-Jāsiyat/45:24)²²

¹⁹Harun Nasution. *Teology Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), h. 1

²⁰Teori tentang kepercayaan bahwa segala kenyataan hanya dapat dimengerti dan dijelaskan berdasarkan materi

²¹Paham yang mengatakan bahwa alam berwujud dengan sendirinya, alam tidak memerlukan segala sesuatu yang bersifat supernatural

²²Kementrian Agama RI, Jilid 9, *op.cit*, h. 221

Ciri yang sangat menonjol dari orang-orang kafir jenis ini adalah orientasi mereka yang hanya terfokus pada dunia ini saja. Seluruh waktu, tenaga, pikiran dan umur mereka dihabiskan untuk mencari kenikmatan dunia. Dalam QS al-Baqarah ayat 212, dijelaskan bahwa kehidupan dunia ini memang dijadikan indah dan sangat menggiurkan dalam pandangan mereka yang kafir:

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا....

*Kehidupan dunia ini dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka mengejek (menghina) orang-orang beriman.*²³

Karena orientasi dan kecintaan hidup duniawi yang sangat menonjol tanpa dilandasi kepercayaan pada Tuhan dan Hari Pembalasan, maka orang-orang kafir tidak merasa memikul kewajiban moral untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik dan luhur demi ridho Tuhan atau buat investasi akhirat. Sebaliknya mereka tidak merasa berdosa untuk melakukan berbagai perbuatan jahat (penyimpangan, penyelewengan, pemaksaan, penipuan, perkosaan hak-hak orang lain), demi memenuhi tuntutan hawa nafsu. Perbuatan seperti ini adalah gambaran dari watak-watak kafir yang seringkali diidentifikasi oleh al-Quran sebagai kezaliman, kefasikan, dan kerusakan. Ayat-ayat yang menceritakan tentang siksa terhadap orang-orang kafir seringkali dikaitkan dengan perilaku-perilaku tersebut.

Dalam kaitan ini, al-Quran juga mengidentifikasi orang-orang kafir itu sebagai budak-budak nafsu, yang menjadikan nafsu mereka sebagai penuntun, sebagai tuan, bahkan sebagai Tuhan yang harus ditaati. Menjadikan hawa nafsu sebagai Tuhan adalah semacam kiasan yang berarti memperturutkan hawa nafsu itu sedemikian rupa sehingga apa pun yang timbul darinya senantiasa ditaati meskipun bertentangan dengan petunjuk agama dan pertimbangan akal sehat.²⁴

²³Kementrian Agama RI, Jilid 1, *op.cit*, h. 304

²⁴Harifudin Cawidu, *op. cit*, h. 105-109

2. Kafir (*Kufr Juhūd*)

Yaitu kekafiran dalam arti pengingkaran terhadap ajaran-ajaran Tuhan dalam keadaan tau bahwa apa yang diinginkannya itu adalah benar. Kafir juhūd ini tidak jauh berbeda dengan kafir ingkar. Hanya saja kafir juhūd subjek hukum sebenarnya sadar akan kekeliruannya, fir'aun menjadi tokoh yang tepat menjadi contoh golongan ini. Dalam al-Quran dijelaskan bahwa Fir'aun dan sekutu-sekutunya, pada dasarnya meyakini bahwa ayat-ayat yang dibawa oleh Nabi Musa adalah kebenaran. Akan tetapi, karena keangkuhan dan kesombongan mereka keyakinan itu tidak diwujudkan dalam bentuk kata dan perbuatan. Sebaliknya, mereka memperlihatkan permusuhan dan pembangkangan.

فَلَمَّا جَاءَهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٧﴾ وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٢٨﴾

Maka tatkala ayat-ayat (mukjizat-mukjizat) Kami datang kepada mereka dengan jelas, mereka berkata: “ini adalah sihir yang nyata”. Dan mereka menginginkannya karena kezaliman dan kesombongan (rasa superioritas), padahal hati mereka meyakini kebenaran-Nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (Qs an-Naml/27:13-14)²⁵

Dengan demikian, timbulnya *kufr juhūd* bukanlah karena ketidaktahuan atau ketidakpercayaan terhadap kebenaran, melainkan karena adanya faktor-faktor tertentu yang menghalangi seseorang mewujudkan kepercayaannya dalam bentuk kata dan perbuatan. Rasa superioritas yang menyatu dengan dengki dan cemburu merupakan faktor penting yang dapat menimbulkan *kufr juhūd* sekaligus menjadi ciri yang menonjol.²⁶

²⁵Kementrian Agama RI, Jilid 7, *op. cit*, h. 181

²⁶Harifudin Cawidu, *op. cit*, h. 122-123

3. Kafir munafik (*Kufr Nifaq*)

Yaitu kekafiran yang mengakui Tuhan, Rasul dan ajaran-ajarannya dengan lidah tetapi mengingkari dengan hati, menampakkan keimanan namun sejatinya menyembunyikan kekafiran. Hal ini didasarkan dalam surat al-Maidah ayat 41. Menurut sebagian ulama, orang golongan ini adalah golongan terjelek dikarenakan kelemahan dan ketakutan orang munafik terhadap Islam atau orang musyrik, menjadi musuh Islam yang tidak diketahui. Karakter mereka yang lemah dan bermuka dua merentet ke sifat bimbang, khianat bahkan mereka tega mengorbankan teman.

Di antara ciri-ciri orang munafik, digambarkan dalam al-Quran adalah kepribadian goyah dan tidak memiliki pendirian tetap, khususnya dalam bidang akidah. Mereka adalah orang-orang yang hidup dalam suasana kebimbangan, ketidakpastian, dan kegelisahan. Orang-orang munafik di Madinah misalnya, disamping takut kepada orang-orang musyrik, mereka juga takut kepada umat Islam. Karena itu, jika berada ditengah-tengah umat Islam, mereka berbuat seolah-olah Muslim yang baik, sebaliknya, bila berada ditengah-tengah orang musyrik, mereka pun bersikap dan mengaku sebagai orang-orang kafir. Sikap mendua ini digambarkan dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 8-9.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يُخَادِعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Di antara manusia ada yang mengatakan: “Kami beriman kepada Allah dan Hari Akhir”, padahal mereka sebenarnya bukan orang-orang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang beriman, padahal mereka tidak mampu menipu kecuali diri mereka sendiri yang sedang tidak sadar.... Jika mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: “Kami telah beriman”.²⁷

Dalam surat an-Nisa ayat 142-143, berkepribadian goyah dan sikap bermuka dua, serta bimbang dalam memilih untuk beriman atau kafir, lebih dipertegas lagi.

²⁷Kementrian Agama RI, Jilid 1, *op. cit.*, h. 42

أَنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَدِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ۖ مَذْبُوبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ سَبِيلًا ۖ

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah dan Allah pun membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk melakukan shalat, mereka berdiri bermalas-malasan. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat itu) di hadapan manusia. Dan mereka tidak menyebut (mengingat) Allah kecuali sedikit sekali. Mereka dalam keadaan ragu-ragu (bimbang) antara yang demikian (iman dengan kafir): tidak termasuk dalam golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak juga kedalam golongan itu (orang-orang kafir).²⁸

Ayat-ayat diatas merupakan penegasan bahwa dusta adalah watak dasar dari orang-orang munafik. Mereka memakai topeng yang berlapis-lapis untuk menutupi keaslian diri mereka yang sebenarnya. Orang-orang munafik memang sangat lihai dalam menyembunyikan kedok. Mereka mengandalkan kelicikan, tipuan, kepandaian tipuan lidah untuk mengambil hati orang lain. Selain itu mereka sangat pandai membuat kilah dan jastifikasi atas kesalahan dan kejahatan mereka dengan memutar balikkan fakta atau melempar batu sembunyi tangan. Bila perbuatan jahat mereka terungkap, mereka mengatakan bahwa hal itu dilakukan bukan karena kesungguhan melainkan karena main-main semata. Sikap yang terakhir ini, jelas menggambarkan pribadi yang pengecut, tidak kesatria mengakui kesalahan, dan tidak memiliki tanggung jawab atas perbuatannya. Sikap seperti inipun erat kaitannya dengan kepribadian yang goyah, yang selalu diliputi keraguan dan kebimbangan dalam hidup.²⁹

4. Kafir (Kufr Syirik)

Yang berarti mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu selain dari-Nya sebagai sesembahan, objek pemujaan, atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan. Syirik digolongkan sebagai bentuk kekafiran sebab

²⁸Kementrian Agama RI, Jilid 2, *op. cit*, h. 296.

²⁹Harifudin Cawidu, *op. cit*, h. 124-129

perbuatan tersebut mengingkari kekuasaan Tuhan disamping mengingkari Nabi-nabi dan wahyu-Nya. Membuat sesembahan yang dijadikan sekutu atau tandingan bagi Tuhan berarti menentang, sekaligus meremehkan kekuasaan, kebesaran dan kesempurnaan-Nya. Pasti perbuatan syirik langsung ternodai sifat-sifat Tuhan secara langsung.

Yang banyak disoroti oleh al-Quran adalah jenis syirik besar khususnya dalam bentuk wathaniyyat (*paganisme*) atau keberhalaan. Syirik dalam bentuk *paganisme* ini sebenarnya telah lama muncul dikalangan umat manusia. Dengan demikian misi utama para Rasul adalah menanamkan akidah tauhid kepada umat mereka sebagai lawan dari akidah syirik. Membuat sembah-sembahan yang dijadikan sebagai sekutu (*sharik*) atau tandingan (*nidd*) bagi Tuhan adalah berarti menantang, sekaligus meremehkan kekuasaan, kebesaran dan kesempurnaan-Nya. Lebih jelasnya, perbuatan syirik dapat menodai keagungan dan kesucian Zat, Sifat dan Perbuatan Tuhan. oleh karena itu, wajar jika dosa syirik menempati dosa paling berat diantara semua dosa dan kejahatan yang dilakukan oleh anak cucu Adam. Dalam hal ini al-Quran menegaskan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan perbuatan syirik adalah dosa yang sangat besar.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ
إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) perbuatan syirik dan Dia mengampuni (dosa) selain (perbuatan syirik) itu. Barang siapa yang menjeritkannya Allah (dengan sesuatu) maka ia telah melakukan dosa yang hebat. (Qs an-Nisa/4: 48)*³⁰

Berdasarkan ayat ini para ulama umumnya mengatakan bahwa semua dosa dapat diampuni oleh Tuhan kecuali dosa syirik. Hikmah dari tiadanya ampunan bagi dosa syirik. Menurut Rida, dapat dilihat pada besarnya dampak negatif yang ditimbulkannya. Syirik pada dasarnya adalah penempatan suatu

³⁰Kementrian Agama RI, Jilid 2, *op. cit*, h. 185

makhluk pada tingkat kekudusan lalu ia dipuja dengan anggapan bahwa tunduk dan taat kepadanya sama dengan tunduk dan taat pada Tuhan.³¹

5. Kafir (*Kufr Nikmat*)

Yakni tidak mensyukuri nikmat Tuhan dan menggunakan nikmat tersebut pada hal-hal yang tidak diridhai-Nya. Dalam hal bisa jadi orang-orang muslim pun termasuk di dalamnya. Pada dasarnya syukur adalah menampakkan nikmat, sedang kafir berarti sebaliknya, yaitu menutup dan melupakan nikmat. Imam Tabataba'i melanjutkan bahwa syukur adalah penggunaan nikmat sesuai dengan tujuan dan kehendak Sang Pemberi nikmat yaitu memuji serta menggunakannya untuk tidak dibelanjakan dalam hal kemaksiatan.

Karena syukur adalah lawan dari *kufir* (dalam salah satu pengertiannya), maka pengertian *kufir* nikmat dapat diformulasikan sebagai penyalahgunaan nikmat yang diperoleh, penempatannya bukan pada tempatnya, dan penggunaannya bukan pada hal-hal yang dikehendaki dan diridai oleh pemberi nikmat. Kecenderungan manusia mengkafiri nikmat-nikmat Tuhan, secara khusus digambarkan dalam surat Yusuf ayat 23 lewat perumpamaan yang menarik.

وَإِذْ أَمْسَسَ الْإِنْسَانَ الضُّرُّدَعَانَا الْجَنَّبِيَّةِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ذُرَّهُ مَرَّكَانَ لَمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرْمَسَةٍ كَذَلِكَ زَيْنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٣﴾

*Bila manusia ditimpa bahaya, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Akan tetapi setelah kami hilangkan bahaya itu darinya, dia pun kembali melalui jalannya yang sesat, seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk menghilangkan bahaya yang menyimpannya (Qs Yunus/10:12)*³²

Untuk meredam kecenderungan kuat tersebut, Tuhan berulang kali menegaskan wajibnya manusia mensyukuri nikmat-nikmat-Nya dan larangan

³¹Harifudin Cawidu, *op. cit*, h. 135-141

³²Kementrian Agama RI, Jilid 4, *op. cit*, h. 268

mengkafiri nikmat tersebut. Kewajiban itu disimpulkan dari ayat-ayat yang mengandung perintah (*amr*) untuk bersyukur, larangan (*nahy*) mengafiri nikmat, dan ancaman (*tahdīd*) bagi mereka yang tidak bersyukur. Dalam surat al-Baqarah ayat 152 misalnya, perintah untuk bersyukur sekaligus dirangkai dengan larangan kufr.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Maka ingatlah kamu kepada-Ku, niscaya Aku ingat pula kepadamu. Dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengkafiri (nikmat-Ku).³³

Kufr nikmat dalam arti penyalahgunaan nikmat Tuhan sebenarnya telah dilakukan secara langsung oleh orang-orang yang memang tergolong kafir (kafir inkar, kafir juhud, musyrik dan munafik). Mereka ini terlibat dalam penyalahgunaan nikmat Tuhan karena menggunakan nikmat itu bukan pada tempat yang sewajarnya dan diridai oleh Tuhan. bahkan mereka menggunakan nikmat itu pada hal-hal yang mendatangkan kerusakan di atas bumi ini.³⁴

6. Kafir Murtad (*Kufr Riddat*)

Yaitu kembali menjadi kafir sesudah beriman kepada Allah kemudian keluar dari Islam. Ada dua golongan dari kafir ini yaitu murtad dengan niat serta tanpa niat atau kesengajaan. Kasus ini bisa kita lihat dari pendapat Ibnu Hajar Al-Atsqolani dalam kitab Fathul Bari juz 12: Sesungguhnya banyak orang di antara orang-orang Islam yang keluar dari Islamnya walaupun dia tidak bermaksud untuk keluar darinya, ataupun ia tidak bertujuan memiliki agama lain selain agama Islam.

Dalam al-Quran, term murtad (*irtidad*) yang mengandung makna kembali kepada kekafiran muncul empat kali. Dua kali di antaranya secara eksplisit menunjuk *kufr irtidad* (Qs al-Baqarah/2:217 dan al-Maidah/5:54) dan dua kali lagi hanya menunjuk *kufr irtidad* secara implisit (Qs al-Maidah/5:21 dan Muhammad/47:25). Dalam surat al-Baqarah ayat 217 di sebutkan:

³³Kementrian Agama RI, Jilid 1, *op. cit*, h. 228

³⁴Harifudin Cawidu, *op. cit*, h. 144-149

.... وَمَنْ يَزِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٣٥﴾

*Barang siapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu ia mati dalam keadaan kafir maka mereka itulah yang sia-sia amalan mereka di dunia dan akhirat, mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.*³⁵

Disamping ditunjuk dengan term *irtidad*, jenis *kufr* ini juga ditunjuk dengan term *kufr* saja. Misalnya:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ آمَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّيْسَ اللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ
سَبِيلًا ﴿٣٦﴾

*Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman, lalu kembali kafir, kemudian bertambah kekafiran, maka Allah sama sekali tidak akan memberi ampunan kepada mereka dan tidak pula menunjuki mereka ke jalan yang benar. (an-Nisa '4:137)*³⁶

Dua ayat yang dikutip di atas, berisi penegasan bahwa orang Islam yang murtad dari agamanya lalu mati dalam keadaan kafir, maka dosa-dosanya tidak diampuni dan akan menjadi penghuni neraka selama-lamanya. Dalam al-Quran tidak disebutkan secara jelas faktor-faktor apa yang menyebabkan seorang Muslim keluar dari agamanya dan menjadi kafir (murtad). Peristiwa *riddat* di masa Rasulullah dan Khalifah Abu Bakr, bahwa *riddat* terjadi di kalangan orang-orang Islam yang masih lemah imannya, atau mereka yang pengetahuan dan penghayatan ke-Islamannya masih sangat terbatas. Bahkan di antara orang-orang murtad itu ada yang dari kalangan kaum munafik yang memang tidak memiliki kesungguhan untuk menjadi mukmin yang baik. Di samping itu, *riddat* dapat pula terjadi karena latar belakang ekonomi, atau motif mencari kenikmatan duniawi. Kasus *riddat* di masa Abu Bakr memperlihatkan bahwa kekikiran mengeluarkan zakat, tampak sebagai penyebab yang dominan.

³⁵Kementrian Agama RI, Jilid 1, *op. cit*, h. 315

³⁶Kementrian Agama RI, Jilid 2, *op. cit*, h. 296

Riddat karena latar belakang mencari kebenaran sejati dalam bidang agama (keyakinan) memang merupakan kasus yang menarik. Orang yang melakukan hal itu, biasanya terdiri atas pemikir, cendekiawan, intelektual, atau paling tidak orang yang sangat kritis dalam berpikir, yang paling utama dalam hal keyakinan. Orang semacam ini tidak akan pernah berhenti mempertanyakan kebenaran agama (keyakinan) yang dipeluknya sampai ia benar-benar merasakan kemantapan akidah dan kedamaian batin.

Fenomena *riddat* yang cukup menonjol dalam masyarakat modern adalah yang berlatar belakang perkawinan campuran antar agama. Seorang muslim atau muslimah karena kawin dengan orang non-Islam, akhirnya melepas agamanya dan menukarnya dengan agama pasangannya. Dalam masyarakat modern, terutama di kota-kota besar, di mana kebebasan pergaulan sangat menonjol dan ikut-ikutan primordial, termasuk agama tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam memilih teman hidup, peristiwa pertukaran agama tampak di anggap wajar, tidak prinsipal dan tidak harus di permasalahan. Dalam kasus seperti itu, jelas faktor cinta seringkali mengalahkan keyakinan agama, meskipun harus diakui bahwa seorang Muslim yang menukar agamanya dengan cinta dan perkawinan, tentunya belum memiliki iman yang cukup terandalkan.³⁷

7. Kafir Ahli Kitab

Pemilik kitab atau orang-orang yang diberi kitab, mempunyai kedudukan dalam al-Quran. Al-Quran banyak membicarakan mereka, memperkenalkan perilaku dan sifat-sifat mereka, serta menyoroti sikap mereka terhadap Nabi Muhammad kepada Islam, dan umat Islam pada umumnya. Secara kenyataan, kaum Yahudi dan Nasrani, dua komunitas agama yang sering dijuluki oleh al-Quran sebagai *ahl al-kitāb* memiliki persambungan akidah dengan kaum Muslimin. Tuhan sendiri menegaskan bahwa al-Quran datang memberi pembenaran terhadap sebagian dari ajaran Taurat (kitab suci Yahudi) dan Injil (kitab suci Nasrani) serta mengoreksi sebagian lainnya. Akan tetapi al-Quran

³⁷Harifuddin Cawidu, *op.cit*, h.150-155

tidak memberikan penegasan mengenai status *ahl al-kitāb* ditinjau dari sudut akidah. Al-Quran hanya mengatakan bahwa ada di antara *ahl al-kitāb* yang beriman dan sebagian besar dari mereka yang fasik.

Oleh karena itu, dalam mengkaji konsep *kufr* dalam al-Quran diperlukan pembahasan tersendiri mengenai *ahl al-kitāb* itu, bukan hanya karena al-Quran mengakui eksistensi mereka, tetapi juga karena interaksi antara umat Islam dengan mereka tidak dapat dielakkan. Terlebih lagi dalam masa modern ini di mana perbauran antara umat beragama yang begitu beraneka merupakan realitas yang sangat gamblang, sedangkan umat Islam adalah salah satu komunitas besar di antaranya. Yang mereka perselisihkan adalah komunitas agama-agama lain, seperti Majusi, Hindu, Budha, Konfusius, dan sebagainya, apakah semua itu termasuk *ahl al-kitāb* atau bukan. Ada beberapa ulama yang memasukkan mereka dalam jajaran *ahl al-kitāb*, tetapi sebagiannya menolak.

Muhammad ‘Abduh, memasukkan al-Sabi’un selain Yahudi dan Nasrani sebagai *ahl al-kitāb*. Sedangkan al-Shahrastain membedakan antara *ahl al-kitāb* dengan *sibh ahl al-kitāb*. Yang pertama adalah kaum Yahudi dan Nasrani yang secara jelas memiliki kitab suci. Sedangkan yang kedua adalah mereka yang memiliki kitab yang serupa dengan kitab suci, seperti Majusi. Mereka ini, menurut al-Shahrastani diperlakukan sebagai orang-orang *zimmi* yang wajib membayar *jizyat* kepada pemerintah Islam tetapi wanita mereka tidak halal dinikahi dan makanan (sembelihan) mereka tidak halal dimakan.

Adanya aturan-aturan al-Quran dalam berinteraksi dengan non-Muslim pada umumnya dan *ahl al-kitāb* pada khususnya, bukanlah semata-mata untuk tujuan Islamisasi. Aturan tersebut tentunya mempunyai hikmah lain lebih dari sekedar perlindungan dan pengamanan dakwah Islam. Yang jelas, aturan tersebut khususnya dalam hal hubungan kawin dan makanan, menunjukkan visi al-Quran yang sangat tajam mengenai perkembangan masyarakat masa depan yang semakin plural, kompleks, dan heterogen. Dalam masyarakat seperti itu, perbauran antara manusia yang berlatar belakang budaya dan agama yang berbeda adalah ciri khasnya yang menonjol. Dalam perbauran itu, masalah makanan dan hubungan perkawinan merupakan dua hal yang tak terelakkan.

Oleh karena itu, al-Quran (Islam) harus memberi jalan keluar yang paling aman bagi umatnya agar mereka tidak hidup dalam suasana eksklusifisme dan bahkan pelanggaran-pelanggaran, jika dalam dua hal itu mereka diberi batasan yang teramat ketat.

Dengan dasar pemikiran di atas, maka *ahl al-kitāb* yang dimaksud dalam QS al-Ma'idah ayat 5 (yang halal makanannya dan wanitanya bisa dinikahi), tidak terbatas pada Yahudi dan Nasrani saja. *Ahl al-kitāb* yang dimaksud dapat mencakup penganut-penganut agama lain yang memiliki kitab suci dan dapat dicari persambungan akidahnya dengan monoteisme.

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ
وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٥﴾

Pada hari ini, dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) ahl al-kitab itu halal bagimu, dan makananmu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barang siapa kafir setelah beriman, maka sungguh sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi. (Qs al-Ma'idah/5:5)³⁸

Secara tekstual ayat di atas tampaknya memang tidak hanya menunjuk orang-orang Yahudi dan Nasrani semata. Dalam ayat itu digunakan term *al-lazina ūtu al-kitāb* (orang-orang yang diberi kitab) dan bukan term *ahl al-kitāb* (pemilik kitab). Term terakhir ini yang muncul 31 kali dalam al-Quran memang selalu berkonotasi Yahudi dan Nasrani. Sedang term *al-lazina tu al-kitāb* dan *al-lazina ātaynā hum al-kitāb* yang masing-masing terulang

³⁸Kementrian Agama RI, Jilid 2, *op. cit.*, h. 357

sebanyak 21 kali dan 13 kali dalam al-Quran tidak selamanya merujuk kepada kedua komunitas agama tersebut.

Untuk mengetahui status *ahl al-kitāb* dilihat dari segi akidah, berdasarkan kriteria dan pembatasan *kufir* yang telah diuraikan di atas, maka dengan mudah dapat disimpulkan bahwa para *ahl al-kitāb* itu semuanya tergolong *kafir*. Orang-orang Yahudi dan Nasrani, mempercayai pokok-pokok akidah yang diyakini dalam Islam. Namun kepercayaan mereka sebenarnya, tidak utuh dan penuh dengan penyimpangan-penyimpangan. Oleh karena itu mereka tidak dikategorikan sebagai orang-orang mukmin menurut konsep al-Quran.³⁹

D. Pendekatan Tafsir Tematik

Melalui metode ini, penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik. Yakni, menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskannya, mengaitkannya dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dari segala aspek, dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang sah. Istilah Tafsir merujuk kepada al-Quran sebagaimana yang tercantum dalam ayat 33 dari surah al-Furqan:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya:

“Tiadalah kaum kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil (seperti meminta al-Qur'an diturunkan sekaligus dalam sebuah kitab) melainkan kami mengalahkannya dengan menganugrahkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan (tafsir) yang terbaik”

Pengertian inilah yang dimaksud dalam Lisān al-‘Arab dengan ,Kasyfu al-Mugallaqa (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah penjelasan maksud yang sukar dari suatu lafal.⁴⁰ Pengertian ini pulalah yang diistilahkan oleh para

³⁹Harifudin Cawidu, *op .cit*, h. 164-178

⁴⁰Ibn Manzhur, *Lisan al- ‘Arab*, (Bairut: Dar Shadir, juz V, t.t), h.55.

ulama tafsir dengan ,al-Iddah wa al-Tabyin (penjelasan dan keterangan).⁴¹ Dalam kamus bahasa Indonesia, kata Tafsir diartikan dengan ,keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an atau kitab suci lain sehingga lebih jelas maksudnya. Terjemahan dari ayat-ayat al-Qur'an masuk kedalam kelompok ini. Jadi, tafsir al-Qur'an ialah penjelasan atau keterangan terhadap maksud yang sukar memahaminya dari ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, menafsirkan al-Qur'an ialah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

Sedangkan istilah *Mawḍū'i* atau biasa disebut dengan istilah tematik ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-Nuzūl*, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argument itu berasal dari al-Qur'an, al-Hadīṣ, maupun pemikiran rasional.⁴²

Menurut al-Farmawi, metode penafsiran al-Qur'an terbagi dalam empat kategori, yaitu metode *Tahlīli*, *Ijmāli*, *Muqāran*, dan *Mawḍū'i*. Ke empat metode ini menurut al-Farmawi telah dipraktekkan para ulama dengan cara-cara sebagai berikut: Pertama, metode *Tahlīli*, yaitu menjelaskan makna ayat al-Qur'an menurut tertib surat al-Qur'an, yang dilakukan secara komprehensif, diawali dengan penjelasan makna kosakata, susunan kalimat, hingga makna ayat secara umum, termasuk penjelasan adanya kaitan makna (*munasabah*) antara satu ayat dengan lainnya. Selain itu, terkadang pula dilengkapi dengan penjelasan *asbab al-nuzul*, sabda Nabi SAW, ucapan sahabat, dan pendapat tabi'in.

Kedua, metode *Ijmāli*, yaitu menjelaskan makna ayat al-Qur'an secara umum ringkas, mudah dipahami, dan menggunakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an, seakan-akan al-Qur'an sendiri yang berbicara, membuat makna dan

⁴¹Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Cet I; Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisat, Juz I, 1961), h.13

⁴²Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Cet III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 151.

menunjukkan maksudnya. Sistematika uraian mengikuti tertib surat al-Qur'an, ayat demi ayat, seraya menunjukkan kaitan antar surat termasuk menyajikan *asbāb al-nuzūl* dan hadis-hadis Nabi SAW, dan ucapan dari *salaf al- ṣālih* yang terkait.

Ketiga, dengan metode *Muqāran*, makna ayat al-Qur'an dijelaskan secara komparatif (perbandingan), dengan cara menghimpun sejumlah ayat, kemudian meneliti dan mengkaji penafsirannya dalam beberapa kitab tafsir, termasuk membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang secara lahiriyah tampak berbeda (kontradiktif). Selain itu perbandingan ayat-dengan ayat, ayat dengan hadis, juga dilakukan perbandingan antar *mufasssīr* (penafsir), antara lain dengan membandingkan arah, kecenderungan, dan latar belakang para penafsir memilih arah atau kecendeungan tertentu.

Keempat, metode *Mawḍū'i*, menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dengan menghimpun semua ayat yang berbicara mengenai tema tertentu, meskipun tempat, waktu, dan sebab tuunnya berbeda satu sama lain. Metode ini memiliki dua bentuk, intra surat dan antar surat. Bentuk pertama, hanya berbicara tentang satu surat sebagai satu kesatuan tema, baik untuk menjelaskan maksud yang umum maupun khusus, termasuk menunjukkan kolerasi antara berbagai masalah yang terkandung di dalamnya, sehingga surat tersebut dapat dipahami secara utuh (integratif). Bentuk kedua menghimpun seluruh ayat yang bertema sama, bukan hanya pada satu surat, tetapi pada seluruh surat yang berbicara tentang tema yang sama.⁴³

⁴³Su'aib H. Muhammad, M. Ag. *Tafsir Tematik Konsep Alat Bantu dan Cotoh Penerapannya*, (Malang: UIN Maliki Press 2013), h. 33-34.

BAB III

MAKNA KAFIR MENURUT HARIFUDDIN CAWIDU

A. Biografi dan Karya Harifuddin Cawidu

Pasca tahun 1980-an, proses kreatif penulisan tafsir tidak saja terus terjadi tetapi juga berkembang. Dalam periode 1990-an muncul beragam karya tafsir dari intelektual Muslim Indonesia. Setidaknya ada 24 karya tafsir yang keseluruhannya mencerminkan adanya keragaman teknis penulisan tafsir serta metodologi yang digunakan. Ini merupakan fenomena yang memperlihatkan adanya trend baru dalam sejarah penulisan tafsir pada dasawarsa 1990-an. Karya tafsir yang muncul pada periode ketiga ini salah satunya adalah Disertasi yang ditulis oleh Cawidu.

Buku *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an* berasal dari Disertasi Cawidu di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diujikan pada tanggal 27 Maret 1989. Dipromotori oleh M. Quraish Shihab dan Nurcholish Madjid. Topik utama yang dipilih adalah masalah *kufr*. Cawidu menelaah secara komprehensif masalah *kufr* dengan meujuk pada al-Qur'an sebagai sumber acuan, bukan pada pendapat mutakallimin. Oleh karena itu, Cawidu menghindari perdebatan teologis, yang selama ini terjadi dalam sejarah umat Islam. Ia ingin menampilkan secara utuh bagaimana konsep *kufr* dalam al-Qur'an. Karya tafsir ini mengungkap seluruh rangkaian term-term pokok yang dipakai al-Qur'an dalam menjelaskan pengertian *kufr*. Dengan model tematik, buku ini memungkinkan kita mengungkap *kufr* secara sistematis dengan mengacu pada seluruh narasi yang dipakai al-Qur'an.

Ada lima bab dalam karya tafsir ini untuk mengulas konsep *kufr*. Bab pertama, tentang kegelisahan akademik penulisnya, kajian pustaka, dan metodologi penelitian yang digunakan. Bab kedua, ulasan atas bentuk-bentuk pengungkapan al-Qur'an tentang masalah *kufr*. Ada tiga arah analisis dalam

bagian ini. Yaitu: (1) analisis terhadap term-term yang secara langsung maupun (2) tidak langsung menunjuk kekafiran, dan (3) sebab terjadinya kekafiran. Bab keempat memaparkan akibat dari kekafiran dan sikap terhadapnya. Sedangkan bab kelima, kesimpulan dan keseluruhan analisis.¹ Cawidu menggunakan bentuk gaya bahasa penulisan Ilmiah dalam buku ini.²

Cawidu lahir di Maroangin, Enrekang, tahun 1951. Pendidikan dasarnya diselesaikan di kampungnya sendiri, begitu juga pendidikan Aliyahnya. Setelah lulus Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujungpandang, ia melanjutkan studi S-2 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, lulus tahun 1989. Ia pun sempat mengikuti Program Studi Purna Sarjana (SPS) Dosen-dosen IAIN Seluruh Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1980-1981 sampai berhasil menyelesaikan studi pada Program S2 dan S3 Pascasarjana IAIN Jakarta. Ia pernah menjadi Ketua Jurusan Aqidah-Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujungpandang. Selain disertasinya ini ia juga menulis buku *Islam untuk disiplin Ilmu Filsafat dan Humaniora*, bersama M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), dan beberapa artikel di berbagai jurnal ilmiah.³

B. Makna Kafir menurut Harifuddin Cawidu

Dari segi bahasa, *kufr* mengandung arti menutupi. Malam disebut “kafir” karena ia menutupi siang atau menutupi benda-benda dengan kegelapannya. Awan juga disebut “kafir” karena ia menutupi matahari. Demikian pula petani yang terkada disebut “kafir” karena ia menutupi benih dengan tanah. Secara istilah (terminologi Islam), para ulama tidak sepakat dalam menetapkan batasan *kufr* sebagaimana mereka berbeda pendapat dalam membuat batasan iman. Kalau iman diartikan dengan “pembenaran” terhadap Rasulullah SAW berikut ajaran-ajaran yang dibawanya, maka *kufr* diartikan

¹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), h. 132

²*Ibid*, h. 169

³*Ibid*, h. 69-70

dengan “pendustaan” terhadap Rasulullah dan ajaran-ajaran beliau. Inilah batasan yang paling umum dan sering terpakai dalam buku-buku akidah, khususnya yang beraliran ‘Ahlussunnah wal Jamā’ah, da lebih khusus lagi yang beraliran Asy’ariyah. Akan tetapi kaum Mu’tazilah mengatakan bahwa iman tidaklah cukup dengan membenaran atau pengetahuan saja. Lebih dari itu, iman adalah berarti “amal” sebagai akibat dari *ma’rifat* kepada Tuhan. dengan kata lain, iman bagi mereka adalah melaksanakan perintah-perintah Tuhan dan secara implisist meninggalkan larangan-larangan-Nya. Kalau iman berarti amal atau melaksanakan perintah Tuhan, maka secara logis, *kufr* adalah berarti meninggalkan amal atau perintah-perintah-Nya dan atau melanggar larangan-larangan-Nya. Mereka mengatakan bahwa orang yang meninggalkan perintah dan atau melakukan pelanggaran, khususnya yang berakibat dosa besar, tidak disebut kafir dan juga tidak mukmin, tetapi *fasiq*.

Dibanding dengan Mu’tazilah, maka kaum Khawarij tampak lebih konsisten dalam masalah batasan iman dan *kufr*. Mereka juga berpendapat bahwa iman adalah melaksanakan perintah Tuhan dan meninggalkan dosa besar. Dengan demikian, *kufr* adalah berarti meninggalkan perintah-perintah Tuhan itu atau melakukan dosa-dosa besar. Terlepas dari pertikaian aliran-aliran kalam tersebut dalam menetapkan batasan *kufr*, namun yang dimaksud dengan *kufr* yang berdiri berhadap-hadapan dengan iman adalah *kufr* dalam arti pengingkaran terhadap Tuhan atau pendusta terhadap Rasul-rasul-Nya, khususnya Muhammad SAW berikut ajaran-ajaran yang beliau bawa. Dengan kata lain, *kufr* yang dianggap antipoda dengan iman adalah *kufr* dalam arti tidak bertuhan (ateis), musyrik, murtad (keluar dari Islam) dan atau tidak menganut agama Islam.

Bila kita menelusuri term-term *kufr* yang terdapat dalam al-Qur’an, akan terlihat bahwa tidak semua term-term tersebut mengacu kepada makna *kufr* yang disebut di atas. Selain makna tersebut, term *kufr* yang disebut dalam al-Qur’an sebanyak 525 kali, mempunyai arti yang cukup bervariasi. Terkadang *kufr* berarti menutup-nutupi nikmat Tuhan atau tidak

berterimakasih atas nikmat yang diperoleh dalam hidup ini. Misalnya, pernyataan Tuhan dalam Qs. Ibrahim 14:7⁴

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*Ingatlah tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pastilah Kami akan menambah (nikmat) kepadamu. dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya siksa-Ku sangatlah keras."*⁵

Surat Al-Baqarah	6	19	24	26	28	34	39	85	88
	89	90	91	93	98	99	102	104	105
	121	126	152	161	171	191	212	217	250
	253	254	258	164	271	276	286		
Surat Ali-Imran	10	12	13	19	21	28	32	52	55
	56	61	70	72	80	90	91	97	101
	106	112	115	116	127	131	141	147	149
	151	116	127	131	141	149	151	176	177
	178	193	196						
Surat An-Nisa'	18	37	42	46	51	56	60	89	101
	102	131	136	137	139	140	144	150	161
	167	168	70						
Surat Al-Maidah	3	5	10	12	17	36	41	57	61
	64	65	67	68	72	73	78	80	86
	102	103	110	115					
Surat Al-An'am	1	7	25	30	70	89	122		
Surat Al-A'raf	37	45	50	66	76	90	93		
Surat Al-Anfal	7	12	15	18	29	30	35	52	55
	59	65	73						
Surat At-Taubah	2	3	12	17	23	26	27	30	32

⁴Harifuddin cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.7-8

⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 5*. (Jakarta: Widya Cahaya, 2011),

	37	40	42	49	54	55	73	74	80
	84	85	90	97	107	120	123	125	
Yunus	2	4	70	86					
Hud	7	9	17	19	27	42	60		
Yusuf	37	87							
Ar-Ra'd	5	7	14	27	30	31	32	42	43
Ibrahim	2	7	8	9	13	18	22		
Al-Hijr	2								
An-Nahl	27	39	55	72	83	84	88		
Al-Isra'	8	27	67	69	89	98	99		
Al-Kahfi	29	56	80	100	102	105	106		
Maryam	37	73	77	82	83				
Al-Anbiya'	30	36	39	94	97				
Al-Hajj	19	25	38	44	55	57	66		
Al-Mu'minun	24	33	117						
A-Nur	39	55	57						
Al-Furqan	4	26	32	50	52	55			
Asy-Syu'ara	19								
An-Naml	40	43	67						
Al-Qasas	48	82	86						
Al-Ankabut	12	23	25	47	52	54	66		
Ar-Rum	8	13	16	34	44	45	51		
Lukman	12	23	32						
As-Sajdah	10	29							
Al-Ahzab	1	8	25	48	64				
Saba'	3	7	17	31	33	34	43		
Fathir	7	14	26	36	39				
Yasin	47	64	70						
As-Shaffat	170								
Sad	2	27	74						

Az-Zumar	3	5	7	8	32	35	59		
Gafir	4	6	10	12	14	22	25	74	84
	85								
Fussilat	7	9	14	26	27	29	41		
Asy-Syura'	26	48							
Az-Zukhruf	15	24	30	33					
Al-jasiyah	11	31							
Al-Ahqaf	3	6	7	10	11	20	34		
Muhammad	1	2	3	4	8	10	11	34	
Al-Fath	5	13	22	25	26	29			
Az-Zariyat	60								
At-Tur	42								
Al-Qamar	4	8	14	43					
Al-Hadid	15	19	20						
Al-Hasyr	2	11	16						
Al-Mumtahnah	1	2	4	5	10	11	13		
As-Saff	8								
Al-Hujurat	7								
At-Tagabun	2	5	6	7	9	10			
At-Talaq	5								
At-Tahrim	7	8	9	10					
Al-Mulk	6	20	27	28					
Al-Qalam	51								
Al-Haqqah	50								
Al-Mujadilah	4	5							
Al-Ma'arij	2	36							
Nuh	26	27							
Al-Muzammil	17								
Al-Muddasir	10	31							
Al-Insan	3	4	5	24					

An-Naba'	31	40							
'Abasa	17								
Al-Insyiqaq	22								
Al-Buruj	15								
At-Tariq	17								
Al-Mutaffifin	34	36							
Al-Gasyiyah	23								
Al-Balad	19								
Al-Bayyinah	1	6							
Al-Kafirun	1								

Dalam bentuk *ism al-fā'il*, term *kufr* muncul sebanyak 175 kali. Bentuk *ism al-fā'il*, sebenarnya menunjukkan tiga hal sekaligus, yaitu adanya peristiwa, terjadinya peristiwa, dan pelaku dari peristiwa itu sendiri. Dengan demikian, suatu pekerjaan atau peristiwa yang di ungkapkan dengan bentuk *ism al-fā'il* mengandung ungkapan yang lebih komplit dibanding jika diungkap dalam bentuk lain. Dalam kaitan ini, terdapat suatu kaidah tafsir yang mengatakan bahwa kata benda dalam bentuk *ism al-fā'il* menunjuk kepada sesuatu yang bersifat tetap dan mengatakan bahwa kekafiran yang diungkap dalam bentuk *ism al-fā'il* adalah kekafiran yang sudah mendarah daging pada diri pelakunya.

Surat Al-Baqarah	6	26	39	89	90	102	105	161	171
	212	257							
Ali Imran	4	10	12	55	56	72	86	90	91
	116	127	149	151	156	178	196		
An-Nisa'	42	51	56	60	76	84	89	101	102
	131	137	167	168	170				
Al-Maidah	3	10	36	73	78	80	86	103	110
Al-An'am	1	7	25						
Al-A'raf	66	90							
Al-Anfal	12	15	30	36	38	50	52	55	59
	56	73							
At-Taubah	3	26	30	37	40	54	74	80	84

	90								
Yunus	4								
Hud	7	27	60	68					
Ar-Ra'ad	5	7	27	31	32	33	43		
Ibrahim	8	13	18						
Al-Hijr	2								
An-Nahl	39	55	84	88					
Al-Isra'	98								
Al-Kahfi	56	102	105	106					
Maryam	37	73							
Al-Anbiya'	30	36	39	97					
Al-Hajj	19	25	55	57	72				
Al-Mu'minun	24	33							
An-Nur	39	57							
Al-Furqan	4								
An-Naml	67								
Al-Qasas	48								
Al-Ankabut	12	23	52	47	66				
Ar-Rum	16	43	58						
As-Sajdah	29								
Al-Ahzab	25								
Saba'	3	7	17	31	33	43	53		
Faatir	7	26	36						
Yaasin	47								
As-Saffat	170								
Shad	2	27							
Az-Zumar	7	63	71						
Ghafir	4	6	10	22					
Fussilat	26	27	29	41	50				
Al-Jasiyah	11	31							
Al-Ahqaf	3	7	11	20	34				
Muhammad	1	3	4	8	12	32	34		
Al-Fath	22	25	26						
Az-Zariyat	60								
At-Tur	42								
Al-Hadid	15	19							
Al-Hasyr	2	11							
Al-Mumtahanah	1	5							
Al-Munafiqun	3								
At-Taghabun	6	7	10						
At-Tahrim	7	10							
Al-Mulk	6	27							
Al-Qalam	15								
Al-Ma'arij	36								

Al-Mudassir	31								
Al-Insyiqaq	22								
Al-Buruj	19								
Al-Balad	19								
Al-Bayyinah	1	6							

Meskipun kaidah tersebut belum begitu falid untuk diterapkan pada semua bentuk *ism al-fā'il* dalam al-Qur'an, namun secara umum kaidah itu sebenarnya dapat diterima. Dalam hal kekafiran, khususnya kita dapat melihat bahwa umumnya orang-orang kafir yang ditunjuk dengan bentuk-bentuk *ism al-fā'il*. Memperlihatkan bahwa kekafiran telah menyatu dan mendarah daging pada diri mereka. Ayat-ayat berikut ini dapat dikemukakan sebagai contoh:

وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (Qs. Al-Baqarah/2:254).⁶

أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. (Qs. An-Nisa'/4:151).⁷

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir?. (Qs. Al-Zumar/39:32).⁸

Mereka yang ditunjuk sebagai orang-orang kafir dalam ayat-ayat tersebut adalah orang yang telah menyatu dengan kekafiran. Mereka adalah orang-orang yang menjadikan *kufr* sebagai watak pribadinya. Bahan term *kufr* dalam bentuk *ism al-fā'il* yang muncul dalam bentuk *mubālagat* baik dengan

⁶Kementrian Agama RI, Jilid 3. *op. cit*, h. 374

⁷Kementrian Agama RI, Jilid 6. *op. cit*, h. 311

⁸Kementrian Agama RI, Jilid 8. *op. cit*, h. 441

kata *kaffār* maupun kata *kafūr*, lebih mempertegas lagi kekafiran orang-orang kafir itu.

Ditinjau dari segi kandungannya, term-term *kufr* dalam bentuk *ism al-fā'il* mempunyai makna yang sangat bervariasi. Yang terbanyak adalah *kufr inkār* yang mencakup pengingkaran terhadap Allah, pendustaan terhadap rasul-rasul-Nya, ayat-ayat-Nya, dan Hari kemudian. Bentuk kekafiran lainnya adalah pengingkaran terhadap nikmat-nikmat Tuhan, seperti *kufr nifāq*, *kufr shirk*, dan *kufr riddat* (murtad) yang sudah dijelaskan dalam bab 2.

C. Ayat-ayat tentang Karakteristik Orang Kafir menurut Harifuddin Cawidu

Selain membawa informasi mengenai bentuk-bentuk kekafiran, ayat-ayat yang mengandung term-term *kufr* dalam bentuk *ism al-fā'il* secara tekstual, juga berisi informasi mengenai sifat, watak, dan ciri-ciri orang-orang kafir. Di antara ciri-ciri itu adalah:

1. Bersikap sombong, ingkar dan membangkang terhadap kebenaran

a. QS. Al-Baqarah/2:34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya: Dan (ingatlah) ketika kami berfirman kepada para Malaikat “sujudlah kamu kepada Adam”, maka sujudlah mereka kecuali iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang kafir. (Qs. Al-Baqarah:34)⁹

b. Sad/38:74

إِلَّا إِبْلِيسَ اسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya: Kecuali iblis; dia menyombongkan diri dan adalah dia termasuk orang-orang yang kafir. (Qs. Sad:74).¹⁰

⁹Kementrian Agama RI, Jilid 1. *op. cit*, h. 74

¹⁰Kementrian Agama RI, Jilid 8, *op.cit*, h. 395

c. Al-Zukhruf/43:30

وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan tatkala kebenaran (Al Quran) itu datang kepada mereka, mereka berkata: "Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya".(Qs. Al-Zukhruf:30)¹¹

d. Al-Zumar/39:59

بَلَىٰ قَدْ جَاءَتْكَ ءَايَاتِي فَكَذَّبْتَ بِهَا وَاسْتَكْبَرْتَ وَكُنْتَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٥٩﴾

Artinya: (Bukan demikian) sebenarnya telah datang keterangan-keterangan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan adalah kamu termasuk orang-orang yang kafir".(Qs. Az-Zumar:59).¹²

e. Al-Saff/61:8

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut (tipu daya) mereka, tetapi Allah (justru) menyempurnakan cahaya-Nya, walau orang-orang kafir membencinya".(Qs. Shaff:8)¹³

2. Mengolok-olok rasul-rasul Tuhan dan menuduh mereka sebagai tukang sihir.

a. QS. Yunus/10:2

أَكَاَنَّ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾

Artinya: Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah

¹¹Kementrian Agama RI, Jilid 9, *op. cit*, h. 104

¹²Kementrian Agama RI, Jilid 8, *op. cit*, h. 461

¹³Kementrian Agama RI, Jilid 10, *op. cit*, h. 118

orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi di sisi Tuhan mereka". Orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata"(Qs. Yunus:2).¹⁴

b. Sad/38:4

وَعَجِبُوا أَنْ جَاءَهُمْ مُنْذِرٌ مِنْهُمْ وَقَالَ الْكَافِرُونَ هَذَا سِحْرٌ كَذَّابٌ ۝

Artinya: Dan mereka heran karena mereka kedatangan seorang pemberi peringatan (rasul) dari kalangan mereka, dan orang-orang kafir berkata. "Orang ini adalah pesihir yang banyak berdusta. (Qs. Sad: 4)¹⁵

c. Al-Anbiya'/21:36

وَإِذَا رَأَوْكَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوءًا أَهْذَا الَّذِي يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمَنِ هُمْ كَافِرُونَ ۝

Artinya: Dan apabila orang-orang kafir itu melihat engkau (Muhammad) mereka hanya memperlakukan engkau menjadi bahan ejekan. (Mereka mengatakan), "Apa ini orang yang mencela Tuhan-Tuhanmu?" Padahal mereka orang yang ingkar mengingat Allah yang Maha Pengasih. (Qs. Al-Anbiya':36)¹⁶

d. Al-Zukhruf/43:30

وَلَمَّا جَاءَهُمُ الْحَقُّ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ وَإِنَّا بِهِ كَافِرُونَ ۝

Artinya: "Dan tatkala kebenaran (Al Quran) itu datang kepada mereka, mereka berkata: "Ini adalah sihir dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingkarinya".(Qs. Al-Zukhruf:30)¹⁷

3. Menghalangi orang dari jalan Allah

a. QS. Al-A'raf/7:45

¹⁴ Kementrian Agama RI, Jilid 4, *op. cit*, h. 247

¹⁵ Kementrian Agama RI, Jilid 8, *op. cit*, h. 341

¹⁶ Kementrian Agama RI, Jilid 6, *op. cit*, h. 256

¹⁷ Kementrian Agama RI, Jilid 9, *op. cit*, h. 104

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۖ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: Yaitu orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya, mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat. (Qs. Al-A'raf:45).¹⁸

b. Hud/11:19

الَّذِينَ يَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا ۖ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ كَافِرُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: Yaitu orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah dan ingin membelokkannya, mereka itulah yang mengingkari kehidupan akhirat. (Qs. Hud:19).¹⁹

4. Membuat-buat kebohongan terhadap Allah

a. QS. Al-A'raf/7:37

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ أُولَٰئِكَ يَنَالُهُمُ نَصِيبُهُمْ مِنَ الْكِتَابِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوْنَهُمْ قَالُوا أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قَالُوا ضَلُّوا عَنَّا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: Siapakah yang lebih zalim dari pada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau yang memutuskan ayat-ayat-Nya? Mereka itu akan memperoleh bagian yang telah ditentukan dalam Kitab sampai datang para utusan (malaikat) kami kepada mereka untuk mencabut nyawanya. Mereka (para malaikat) berkata, “Manakah sembah yang biasa kamu sembah selain Allah?” mereka (orang musyrik) menjawab, “Semuabnya telah lenyap dari kami”. Dan mereka memberikan kesaksian terhadap diri mereka sendiri bahwa mereka adalah orang-orang kafir. (Qs. Al-A'raf:37).²⁰

b. Al-Ankabut/29:68

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ ﴿٦٨﴾

¹⁸ Kementrian Agama RI, Jilid 3, *op. cit*, h. 343

¹⁹ Kementrian Agama RI, Jilid 4, *op. cit*, h. 399

²⁰ Kementrian Agama RI, Jilid 3, *op. cit*, h. 332

Artinya: Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah atau orang yang mendustakan yang hak ketika (yang hak) itu datang kepadanya? Bukankah dalam Neraka Jahanam ada tempat bagi orang-orang kafir?. (Qs. Al-Ankabut:68).²¹

c. Al-Zumar/39:32

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِأَصْدَقِ إِذْ جَاءَهُ الْيُسُ
فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

Artinya: Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah dan mendustakan kebenaran yang datang kepadanya? Bukankah di Neraka Jahanam tempat tinggal bagi orang-orang kafir?(Qs. Az-Zumar:32).²²

5. Lebih mencintai dunia daripada akhirat

a. QS al-Nahl/16:107

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اسْتَحَبُّوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ

Artinya: Yang demikian itu disebabkan karena mereka lebih mencintai kehidupan di dunia daripada akhirat, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir. (Qs. An-Nahl:107).²³

6. Bakhil dan menyuruh orang berbuat bakhil

a. QS al-Nisa'/4:37

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَعْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ
فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِّلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

Artinya: Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan

²¹ Kementrian Agama RI, Jilid 7, *op. cit*, h. 447

²² Kementrian Agama RI, Jilid 8, *op. cit*, h. 441

²³ Kementrian Agama RI, Jilid 5, *op. cit*, h. 390

kepada hari kemudian. Barang siapa menjadikan setan sebagai temannya, maka (ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat. (Qs an-Nisa':37).²⁴

7. Makan riba dan memakan harta orang secara batil

a. QS al-Nisa'/4:161

وَأَخْذِهِمُ الرِّبَا وَقَدْ نُهُوا عَنْهُ وَأَكْلِهِمْ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ
وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ مِنْهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۝

Artinya: Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal sesungguhnya mereka telah dilarang daripadanya, dan karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih. (Qs an-Nisa':161).²⁵

8. Memandang baik perbuatan jahat yang mereka lakukan

a. QS al-An'am/6:122

أَوْ مَنْ كَانَ مِثْلًا فَأَجَبْنَاهُ وَجَعَلْنَاهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ
كَمْ مِثْلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

Artinya: Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan. (Qs al-An'am:122).²⁶

Dari uraian di atas, terlihat bahwa term-term *kufir* dalam bentuk *ism al-fā'il* membawa informasi yang sangat beragam mengenai watak dan karakteristik orang kafir. Patut pula dicatat bahwa secara umum ayat-ayat yang mengandung tem-term *kufir* baik dalam bentuk kata kerja (*maḍi*)

²⁴Kementrian Agama RI, Jilid 2. *op.cit*, h. 165

²⁵Kementrian Agama RI, Jilid 2. *op.cit*, h. 321

²⁶Kementrian Agama RI, Jilid 3, *op. cit*, h. 222

maupun *ism al-fā'il* berisi informasi mengenai akibat-akibat buruk atau siksa yang akan menimpa orang-orang kafir. Informasi mengenai siksa ini, di samping sebagai ancaman terhadap orang-orang kafir, juga sebagai peringatan bagi orang-orang mukmin agar mereka menghindari perbuatan-perbuatan *kufr*.²⁷

²⁷Dr.Harifuddin cawidu, *op. cit*, h. 38-41

BAB IV

MAKNA, WATAK DAN KARAKTERISTIK KAFIR

A. Makna Kafir Menurut Harifuddin Cawidu

Al-Qur'an menyebutkan term *kufir* sebanyak 525 kali, namun tidak semua term-term tersebut mengacu kepada makna *kufir* yang disebut di atas, terlebih maknanya itu sangat bervariasi. Menurut Harifuddin Cawidu kafir adalah meninggalkan amal atau perintah-perintah-Nya dan atau melanggar larangan-larangan-Nya. Secara semantis, term *kufir* mempunyai banyak jenis, berdimensi banyak dan dapat dilihat dari berbagai aspek makna yang saling berkaitan kuat dengan term-term lainnya yang mengandung arti etika buruk di dalam al-Qur'an. Term-term yang secara langsung dan eksplisit, mengandung mana kafir pada dirinya, selain *kufir* itu sendiri adalah: *juhūd*, *ilhād*, *inkār*, dan *shirk*. Term-term yang secara tidak langsung dan implisit, mengandung makna kekafiran adalah: *fisq* (*fusūq*), *zulm*, *fujūr*, *jurm* (*ijram*), *dallāl*, dan *gaflat*. Selain itu, term-term ini muncul dalam bentuk *ism al-fā'il* (*active participial*, pelaku), umumnya mejuruk kepada kaum kafir.

Adapun faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi kafir, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini berasal dari diri sendiri dengan keyakinan dan keimanan seseorang yang lemah, di antaranya yaitu: Kepicikan dan kebodohan, kesombongan dan keangkuhan, keputusan dalam hidup, kesuksesan dan kesenangan dunia. Selanjutnya adalah faktor eksternal, faktor ini berasal dari lingkungan seperti hubungan keluarga dan pertemanan. Tidak dapat disangkal bahwa faktor lingkungan sangat besar, bahkan dominan pengaruhnya dalam menentukan corak akidah seseorang.

Fokus penelitian ini terdapat pada term yang muncul di dalam al-Qur'an dalam bentuk *ism al-fā'il*, yang memiliki arti kafir secara tekstual beisis informasi mengenai sifat, watak, dan ciri-ciri orang-orang kafir. Baik ulama atau mufasir berbeda pendapat mengenai makna kafir, perbedaan pendapat tentang kafir bukan hanya terjadi di kalangan *mutakallimīn* (ahli teologi dalam Islam), tetapi juga

terjadi di kalangan para ahli fikih. Di kalangan ahli fikih, pengertian kafir diartikan dengan masalah hukum. Karena untuk kepentingan administrasi hukum dan kenegaraan bagi mereka, misalnya, membuat klasifikasi mengenai orang-orang yang termasuk kafir berdasarkan hukum Islam dan klasifikasi itu akan menentukan status mereka bila berada di bawah pemerintahan Islam. Misalnya, seorang muslim tidak boleh menjalin hubungan perkawinan dan waris-mewarisi dengan orang kafir.

Kafir berasal dari bahasa arab *al-kufr*:

كَفَرَ - يَكْفُرُ - كُفْرًا

Menurut Hasan Muhammad Musa, di dalam bukunya yang berjudul *Qāmūs Qur'āni*, kufur mempunyai banyak pengertian yang saling berdekatan, seperti: menyembunyikan, menutupi, menghalangi, dinding, selubung, meningkari, dan menentang. Sejalan dengan pengertian bahasa itu, maka orang Arab menyebut malam sebagai kafir, berarti sebidang tanah yang jauh dari manusia. Pengertian kafir pada masa pra-Islam sudah berkembang. Bangsa Arab pra-Islam, sebagaimana diketahui dari syair-syair yang mereka gubah, sudah menggunakan kata kafir dalam pengertian “tidak mau mensyukuri sesuatu anugerah”. Sementara pengertian kafir secara istilah adalah lawan dari kata iman, dalam pengertian ini kafir berarti menolak atau menutupi kebenaran dari Allah yang disampaikan oleh Rasul-rasul-Nya. Term *kufir* dalam pengertian ini, pertama kali di gunakan dalam al-Qur'an adalah ketika menyebut para kafir Mekkah.¹

Menurut Fazlur Rahman², yang dimaksud dengan *kufir* di dalam al-Qur'an adalah kebanggaan-kebanggaan palsu dan rasa besar diri, baik kebanggaan pribadi, keluarga, nasional, dan historis yang kemudian berubah menjadi perlawanan dan penolakan positif terhadap kebenaran. Karena penolakan terhadap kebenaran, maka menurutnya, *kufir* juga berarti “ditinggalkan” oleh Allah.

¹Badri Yatim, *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa Bandung 2008), h. 347-348

²*Ibid*, h. 357

Bertolak belakang dengan rasa besar diri itu, *kufr*, menurutnya juga ditandai dengan keputusan -disamping merupakan perbuatan *kufr* itu sendiri- merupakan faktor utama yang menyebabkan manusia menjadi kafir. Faktor kesombongan yang menyebabkan *kufr* terhadap perintah Allah itu pertama kali diperlihatkan oleh iblis, yang disebutkan dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 34. Jika ada faktor lain yang menyebabkan terjadinya kafir, maka faktor tersebut lahir dari sifat sombong, misalnya menganut tradisi nenek moyang yang mereka anggap lebih baik dan lebih sempurna. Inilah yang dimaksud oleh Fazlur Rahman sebagai kebanggaan nasional atau historis.³ Menurut M. Quraish Shihab kafir itu tak hanya untuk non-muslim. Akan tetapi siapa saja yang melakukan sesuatu yang jauh dari kebenaran, kalau dia itu seorang muslim, dia juga bisa disebut kafir. Lebih lanjut beliau mengatakan siapapun bila berada di jalan yang benar, berani melawan kemungkaran, ikutilah dia dan bantu dia.⁴

Beberapa aliran pun memiliki pendapat yang berbeda-beda, seperti konsep kafir menurut aliran Khawarij, yaitu tidak mengetahui Allah dan rasul, tidak melaksanakan kewajiban, dan melakukan dosa besar. Sementara kaum Murji'ah berprinsip sebaliknya, mereka menganggap pendosa besar (*murtakib al-qibarat*) itu tidak kafir, melainkan tetap mukmin. Sebab iman hanya percaya kepada Allah dan rasul, tidak ada hubungannya dengan amal bahkan tidak akan merusak imannya, sekalipun orang tersebut tidak meninggalkan larangan-Nya, karena persoalan tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Mu'tazilah membawa paham lain, menurut mereka kafir adalah sebutan yang paling buruk. Istilah ini digunakan terhadap orang ingkar yang akan mendapat siksaan amat berat di akhirat kelak, di dunia tidak boleh berhubungan dengannya dalam bentuk

³*Ibid*, h. 358

⁴Nur Lailis Sa'adah, Skripsi. *Kafir dalam Al-Quran (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018). Diunduh pada tanggal 8 Februari 2020 jam 15:44 <http://eprints.walisongo.ac.id/9189/1/114211054.pdf>

perkawinan, waris-mewarisi, dan jika ia mati tidak boleh dikuburkan di pemakaman orang Islam.

Konsep kafir menurut Syi'ah ialah apabila seseorang tidak memiliki satu dari tiga unsur pokok yang dimiliki oleh orang mukmin, yaitu: tidak mengetahui Allah, atau tidak mengetahui rasul, bahkan tidak percaya dengan iman dan tidak mau mematuhi, artinya ia tidak mau melaksanakan perintah agama dan juga tidak meninggalkan larangan-Nya. Mengenai pelaku dosa besar, Syi'ah sependapat dengan Khawarij dan Mu'tazilah, yaitu kekal di dalam neraka. Selanjutnya orang kafir menurut Ahlu Sunnah ialah orang yang hanya meyakini adanya Allah dalam hati, dan tidak mau menyatakannya secara eksplisit dengan ucapan, maka ia di anggap kafir.⁵

Terdapat beberapa persepsi di kalangan ulama berkenaan dengan konsepsi kafir dalam al-Qur'an bukan suatu hal yang aneh, akan tetapi menjadi kewajaran sebagai bukti bahwa Al-Qur'an dinamis dan tidak statis. Selama perdebatan itu tidak membawa kepada penolakan terhadap ajaran agama Allah (Islam) atau merusak substansinya, kita tidak perlu berusaha menolaknya, jadikanlah itu sebagai kekayaan khazanah intelektual islamis yang perlu di hormati karena al-Qur'an sendiri tidak melarang perbedaan pendapat. Malah membuka pintu selebar-lebarnya untuk itu. Dengan hal ini semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* terasa amat serasi dengan jiwa al-Qur'an.

Dari beberapa pendapat tokoh ulama diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan dalam penafsiran kata kafir menurut Cawidu yaitu, meninggalkan amal atau perintah-perintah-Nya dan atau melanggar larangan-larangan-Nya. Sedangkan menurut Hasan Muhammad Musa, kafir adalah tidak mau mensyukuri sesuatu anugerah, beliau menyebutkan bahwa kafir lawan dari kata iman, yang berarti menolak atau menutupi kebenaran dari Allah yang disampaikan oleh Rasul-rasul-Nya. Perbedaan pendapat ini juga di ungkapkan

⁵Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'an atas Masalah Sosial Kntemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 302-305

oleh Fazlur Rahman, yang dimaksud dengan kafir di dalam al-Qur'an adalah kebanggaan-kebanggaan palsu dan rasa besar diri yang kemudian berubah menjadi perlawanan dan penolakan positif terhadap kebenaran, maka menurutnya kafir juga berarti "ditinggalkan" oleh Allah. Dikalangan ahli fikih, pengertian kafir diartikan dengan masalah hukum. Karena untuk kepentingan administrasi hukum dan kenegaraan bagi mereka, misalnya, membuat klasifikasi mengenai orang-orang yang termasuk kafir berdasarkan hukum Islam dan klasifikasi itu akan menentukan status mereka bila berada di bawah pemerintahan islam. Begitupun menurut M. Quraish Shihab, kafir itu tak hanya untuk non-muslim, akan tetapi juga untuk orang muslim, karena siapa saja yang melakukan sesuatu yang jauh dari kebenaran dapat di sebut kafir.

B. Karakteristik dan Watak Orang Kafir

Karakteristik dan watak orang kafir menurut Cawidu dalam bukunya yang berjudul Konsep Kufr dalam Al-Qur'an yang hanya berisi informasi mengenai watak, dan karakteristik orang kafir, dan di antara ciri-ciri itu yaitu:

1. Bersikap sombong, ingkar dan membangkang terhadap kebenaran

Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 34 menjelaskan bahwasanya, Allah memerintahkan kepada malaikat dan iblis untuk bersujud kepada Adam sebagai tanda penghormatan, karena Allah akan menjadikan Adam sebagai Khalifah di muka bumi. Sementara iblis menolak dan membangkang terhadap perintah Allah untuk bersujud kepada Adam, karena ia merasa lebih baik daripada Adam, dan keluarlah sikap sombong yang menjerumuskan pada kekafiran. Al-Qurthubi berpendapat bahwa, "Sujud yang terlarang itu dijadikan suatu kebiasaan oleh orang-orang yang bodoh dari kalangan sufi ketika mereka mendengarkan dan menemui syaikh mereka, serta istighfar mereka, salah seorang dari mereka mengaku bahwa jika kondisi menghendaki, maka dia bersujud ke telapak kaki (syaikh mereka). Sungguh telah sesat jalan mereka dan sia-sialah perbuatan mereka."

Iblis dulunya adalah malaikat, dia merupakan malaikat yang paling mulia menurut dirinya sendiri, karena ia adalah penjaga surga sekaligus pemimpin langit dunia. Dia juga sangat gigih dan luas pengetahuannya, dia selalu membisiki apa yang ada di antara langit dan bumi. Karena ia ingkar dan maksiat kepada Allah, maka Nerakalah menjadi tempatnya, dan itulah kesombongan yang mendorong iblis menjadi kafir kepada Allah.

2. Mengolok-olok rasul-rasul Tuhan dan menuduh mereka sebagai tukang sihir

Puncak kejahilan pada masa Nabi Muhammad SAW ialah saat orang-orang kafir mencela dengan keburukan dan aib, mereka mengolok-olok Nabi dan Tuhan yaitu Allah SWT. Dalam surat al-Hijr ayat 94-96 dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk tetap menyampaikan perintah Allah secara terang-terangan dan tidak boleh takut kepada mereka yang mengolok-olok, karena Allah senantiasa melindungi Nabi Muhammad SAW. Lalu menuduh rasul sebagai tukang sihir, dan dengan di utusnya Nabi Muhammad SAW penduduk mekkah memperlihatkan sikap heran, karena yang menjadi rasul adalah orang dari kalangan mereka. Sehingga mereka menuduh Nabi Muhammad sebagai tukang sihir. Sedangkan makna sihir telah dibahas dalam surat al-Baqarah ayat 102, bahwa orang-orang Yahudi pun mengikuti sihir. Dalam penggalan ayat-Nya menyebutkan “Yakni setan-setan itu melemparkan ke dalam diri manusia bahwa apa yang dilakukan Sulaiman yaitu mengendarai ombak lautan dan dapat menundukkan burung dan setan. Karena itulah orang-orang Yahudi menyebutnya sebagai sihir.

Dalam surat al-Baqarah ayat 102 tidak dikemukakan bahwa ada seseorang yang menyebutkan Sulaiman kepada kekafiran. Ada juga orang-orang Yahudi yang menyebutkannya kepada (praktik) sihir. Akan tetapi jika (praktik) sihir itu merupakan sebuah kekafiran, maka hal itu sama saja dengan menyebutkan Sulaiman kepada kekafiran. Menurut satu pendapat, asal makna sihir adalah mengelabui seseorang dengan tipu daya dan khayalan. Hal itu terjadi ketika seorang penyihir melakukan sesuatu atau perbuatan, kemudian hal itu terbayangkan oleh orang yang disihir berbeda dengan aslinya. Misalnya

orang yang melihat bayangan dari kejauhan, kemudian dia menduga bahwa bayangan itu adalah air. Atau seperti orang yang sedang berada di atas kapal laut yang berjalan, kemudian dia melihat bahwa pepohonan dan gunung-gunung berjalan.

3. Menghalangi orang dari jalan Allah

Mereka adalah orang kafir yang berusaha untuk menghalangi orang lain bahkan dirinya sendiri menuju jalan Allah dan membuat jalan sendiri dengan hawa nafsunya agar orang lain mengikuti jalan yang mereka buat, dan dengan sengaja membelokkan dari jalan menuju kebenaran. Mereka pun tidak percaya dengan adanya hari akhirat bahkan mengingkarinya. Dalam penafsiran M. Quraish Shihab⁶, orang-orang yang lalai itu adalah mereka yang menghalangi manusia dari jalan Allah yang benar, berupa iman dan amal shaleh, membuat hambatan dan keraguan sehingga jalan tersebut kelihatan bengkok dan orang tidak mengikutinya. Mereka ingkar terhadap kehidupan akhirat dan tidak takut hukuman Allah. Ini merupakan analisis dari surat Al-A'raf ayat 45 dan surat Hud ayat 19.

4. Membuat-buat kebohongan terhadap Allah

Sesungguhnya Allah telah memberi takdir kepada seluruh umat manusia yaitu berupa ketetapan baik maupun buruk. Seperti halnya rezeki, usia, maut dan amal perbuatan, kecuali maksiat. Dan sungguh besar dustanya orang yang mengatakan bahwa maksiat itu ditetapkan oleh Allah, apalagi menduga Allah mempunyai anak dan sekutu. Mereka yang mengada-ada akan ditempatkan ke dalam Neraka Jahannam. At-Thabari berpendapat yang menyatakan bahwa maknanya adalah apa yang telah ditetapkan bagi mereka, yaitu kebaikan dan keburukan, rezeki, amal perbuatan, dan ajal (maut), berdasarkan riwayat dari Ibu Zaid, Ibnu Abbas dan Ibnu Jubair. Selain itu At-Thabari berkata, tidakkah kamu lihat bahwa ayat tersebut di ikuti dengan firman-Nya, *Hingga bila*

⁶<https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-45#tafsir-quraish-shihab> diunduh pada tanggal 10 November 2019 pukul 21:24

datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya'. Maksudnya adalah utusan malaikat maut.⁷

5. Lebih mencintai dunia daripada akhirat

Mereka adalah orang-orang yang lalai dan sangat merugi di akhirat kelak, karena lebih mementingkan kehidupan dunia dan mengacuhkan kehidupan di akhirat. Hatinya keras sehingga tidak bisa menerima nasihat-nasihat baik. Bahkan lupa dengan kewajiban yang diperintahkan oleh Allah kepada hambanya, beserta ajaran-ajaran yang harus ditaati. Orang-orang seperti ini termasuk orang yang selalu merasa kurang dan tidak pernah puas terhadap rezeki yang telah di tentukan dan tidak mensyukuri nikmat Allah SWT.

6. Bakhil dan menyuruh orang berbuat bakhil

Allah tidak menyukai orang yang mempunyai sifat kikir dan mencegah orang lain berbuat baik yang telah menjadi perintah atau kewajiban dari Allah SWT. Allah pun memberi ancaman yang berbeda kepada umat muslim yang kikir, yaitu tidak akan mendapat cinta serta kasih sayang Allah SWT, sedangkan untuk orang kafir adalah siksa yang sangat hina. Menurut perkataan Ibnu Abbas adalah orang yahudi, sebab dalam diri mereka berkumpul sifat sombong, berbangga diri, kikir dengan harta, serta menyembunyikan ayat yang Allah turunkan dalam kitab Taurat dari sifat kenabian Muhammad. Pendapat lain mengatakan, yang dimaksud dalam surat An-Nisa' ayat 37 adalah orang-orang munafik yang mengeluarkan infak serta keimanan yang mereka miliki merupakan *taqiyyah* (kebohongan dan sikap berpura-pura belaka) artinya Allah tidak suka kepada orang-orang yang sombong, dan berbangga diri, tetapi bukan hanya kepada orang-orang yang sombong saja.⁸

⁷Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*, Terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, Ahmad Hotib (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). h. 483

⁸Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5*, Terj. Ahmad Rijali Kadir, *op.cit.* h. 453

7. Makan riba dan memakan harta orang secara batil

Ada tahapan-tahapan dalam *at-tasyri' al-islami* itu merupakan salah satu kerakteristiknya yang agung. Orang-orang yang memiliki akal yang cerdas telah mengetahui bahwa bangsa Arab pada masa jahiliyah mereka berinteraksi dengan riba, bahkan kedudukan riba bagi mereka setara dengan jual beli, dengan mayoritas kekayaan hartanya diperoleh melalui riba. Seandainya Islam dengan serta merta langsung mengharamkan kepada mereka, maka hal itu akan memberatkan mereka, sehingga mereka akan melarikan diri, atau mereka menganggap bahwa pelanggaran riba merupakan suatu beban yang berat. Oleh karena itu Allah SWT memberikan tahapan-tahapan dalam pelarangan riba kepada mereka. Pada mulanya, Allah menyuruh mereka menjauhkan diri dari riba, kemudian mendorong mereka untuk menolak berinteraksi dengan riba.⁹

Memakan riba termasuk dalam sabab-musabab pengharaman, dalam surat an-Nisa' ayat 161 Allah menerangkan bahwa mengonsumsi riba dan memakan harta melalui jalan yang salah merupakan larangan besar. Mereka adalah orang-orang Yahudi yang menjadi kefir karena telah memakan riba, dan Allah akan memberi siksa yang sangat pedih. Ayat ini diturunkan di Madinah, dan merupakan ayat yang mengharamkan riba dengan cara sindiran, tidak secara tegas, karena ayat ini berisi tentang cerita mengenai kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh kaum Yahudi, dan sikap mereka yang mengerjakan hal-hal yang diharamkan dan dilarang. Riba yang diharamkan dalam syariat Islam ada dua macam. Yaitu, riba an-nasi'ah (menunda) dan riba al-fadhl (tambahan). Adapun bentuk memakan harta kaum mikminin secara batil, yaitu: dengan penipuan (manipulasi), dengan suap (sogokan), dengan melakukan pencurian, dengan jalan riba.¹⁰

⁹Syaikh Muhammad Abdul Athi Buhairi, *Tafsir Ayat-ayat Ya Ayyuhal-Ladzina Amanu*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 185-186

¹⁰*Ibid*, h. 234

8. Memandang baik perbuatan jahat yang mereka lakukan

Mati dengan sebab kejahilan kemudian Allah SWT menghidupkannya dengan ilmu pengetahuan. Maksudnya adalah, orang yang hatinya mati karena kekafiran dapat memperoleh jalan petunjuk menuju kebenaran. Tetapi setan telah membuat mereka terlena dengan meng-indahkan perbuatan kefir tersebut. Akhirnya mereka senang di atas perbuatan buruk dan terbiasa dilakukan. Dalam surat Al-An'am ayat 122 tidak hanya menjelaskan kepada orang kafir, tetapi bagi orang yang beriman pula. Ada lagi yang mengatakan bahwa maknanya adalah mati dengan sebab kejahilan, kemudian Allah SWT menghidupkannya dengan ilmu pengetahuan.¹¹

C. Relevansi Karakteristik Kafir bagi Masyarakat Sekarang

Makna kafir menurut Harifuddin Cawidu dalam bukunya yang berjudul konsep kufr dalam Al-Quran, jika kita lihat dari permasalahan yang ada di Indonesia ada beberapa masalah yang relevan dengan karakteristik dan ciri-ciri kufr dalam buku tersebut. Misal, banyaknya kasus tentang munculnya orang-orang yang mengaku nabi ataupun rasul, beberapa tahun terakhir yang menjadi perbincangan hangat. Dari kasus ini ada empat ciri yang termasuk diantaranya: Pertama, sombong, ingkar, dan membangkang terhadap kebenaran. Orang yang mengaku dirinya sebagai rasul, bisa disebut memiliki sifat sombong karena ia merasa tinggi, lebih hebat dan memiliki segalanya yang tidak dimiliki oleh orang lain, ia juga ingkar karena telah mengubah kewajiban yang sudah ditentukan oleh Allah. Contohnya yaitu orang yang bernama Ahmad Musaddeq, ia mengaku dirinya sebagai nabi setelah Nabi Muhammad, pada tahun 2000 ia membentuk organisasi yang bernama Al-Qiyadah Al-Islamiah, dan pengikutnya pun tidak sedikit. Bentuk pengingkarnya adalah tidak diwajibkannya shalat lima waktu dengan alasan bahwa kewajiban tersebut belum perlu dilaksanakan, kecuali menjelang hijrah dan setelahnya, sementara mereka juga membangkang terhadap kebenaran akan keputusan Allah SWT dengan tidak mempercayai bahwa Nabi

¹¹Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*, Terj. Sudi Rosadi, Fathurrahman, Ahmad Hotib, *op.cit.* h. 198

Muhammad adalah nabi terakhir di akhir zaman dan Allah tidak akan mengutus siapapun lagi setelahnya, bahkan mengubah kedua kalimat syahadat dengan menghapuskan kata “Muhammad”.

Kedua, menghalangi orang dari jalan Allah. Mengapa orang yang mengaku nabi termasuk dalam karakteristik tersebut? Karena orang yang mengaku nabi akan mempengaruhi orang lain untuk mengikuti ajaran-ajaran yang ia percayai sehingga orang yang sebelumnya sudah berada di jalan yang benar, kemudian terlena dan mengikuti ajaran yang ia ajarkan. Ajaran ini diterapkan dan sangat menyimpang dari syari’at Islam, seperti ajaran yang dibuat oleh Ahmad Musaddeq, ia memadukan antara ayat-ayat al-Qur’an dengan kitab Injil.

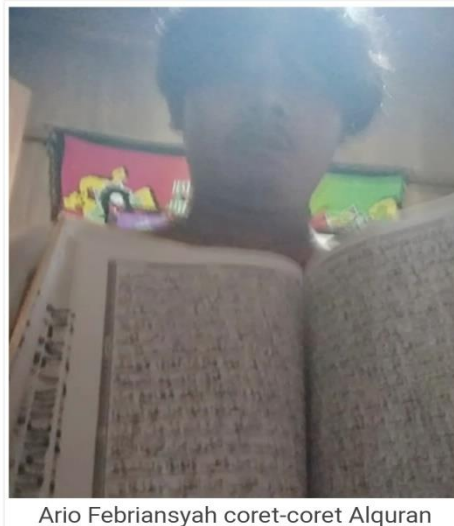
Ketiga, membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Ketika seseorang mengaku sebagai nabi dan bisa disebut sebagai nabi palsu, hal itu sama saja membuat kebohongan terhadap masyarakat terlebih kepada Allah. Apalagi dengan ajaran yang belum tentu benar menurut syari’at Islam dan sudah dapat dipastikan aliran sesat seperti ajaran yang diberikan Ahmad Musaddeq kepada pengikut-pengikutnya. Gerakan ini sempat disorot secara besar-besaran pada akhir tahun 2006 yang kemudian mengakibatkan keluarnya stempel sesat dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 4 Oktober 2007, setelah menjalani penelitian selama 3 bulan karena menyimpang dari ajaran Islam dan melakukan sinkretisme agama.

Keempat, Memandang baik perbuatan jahat yang mereka lakukan. Karena seseorang itu telah mengaku sebagai nabi, ia beranggapan bahwa ajaran yang di berikan itu baik dan benar, bahkan banyak orang yang akhirnya menjadi pengikutnya. Akan tetapi jika dipandang dari ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad, apa yang dilakukannya itu merupakan perbuatan yang menyimpang dan jahat karena merugikan banyak orang yang terlibat di dalamnya.

Sedangkan yang kelima, jika kita lihat dari karakteristik orang yang mengolok-olok rasul-rasul Tuhan dan menuduh mereka sebagai tukang sihir, terdapat satu peristiwa yang baru-baru terjadi dan sangat relevan, yaitu: seorang pria yang melecehkan kitab suci al-Qur’an dengan sengaja menginjak-menginjak, selain itu juga mencoret lembaran al-Qur’an dengan tinta hitam yang di unggah

dalam bentuk foto lewat akun Facebooknya, ia bernama Ario Febriansyah warga asal Sumatera Selatan. Permasalahan ini sama saja mengolok-olok rasul atau Tuhan dengan tidak menghargai kitab al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT sebagai pedoman hidup umat Islam dan inti dari semua ilmu yang ada di dunia maupun di akhirat.

Berikut adalah foto-foto yang beredar dan dengan sengaja di unggah melalui akun Facebook orang tersebut.



Bejat! Ario Febriansyah Injak Alquran sampai Tantang Polisi

REDAKSI Nasional



Ario Febriansyah injak Alquran

Karakteristik keenam yaitu, lebih mencintai dunia daripada akhirat. Masalah yang saat ini banyak terjadi adalah seseorang yang hanya mementingkan nafsu untuk mengejar kesenangan dunia dari pada akhirat. Seperti hanya memprioritaskan pekerjaan, urusan dunia (seperti arisan ibu-ibu hingga lupa akan waktu, berfoya-foya dan berlibur bersama teman-teman) dibandingkan dengan beribadah yang merupakan kewajiban untuk setiap orang yang beragama Islam. Selain itu mereka hanya mengejar duniawi yang bersifat sementara.

Ketujuh, bakhil dan menyuruh orang berbuat bakhil termasuk watak orang-orang kafir. Sifat seseorang yang relevan dan mencerminkan hal tersebut pada masa kini adalah ketika ada orang lain dalam kesulitan dan membutuhkan pertolongan orang yang lebih mampu, contoh dalam kehidupan sehari-hari yang sering kita temui yaitu saat di datangi oleh pengemis lalu dengan sengaja memarahi bahkan mengusirnya, sering kali tidak peduli dan acuh sehingga berprasangka buruk. Padahal dalam rezeki yang kita miliki terdapat hak orang yang kurang mampu yang harus disedekahkan, perbuatan tersebut jelas disebut pelit karena di dalam hatinya tidak memiliki rasa tolong menolong terhadap sesama, bahkan melarang orang lain untuk berbuat kebaikan karena tidak dapat keuntungan dirinya sendiri.

Karakteristik kedelapan yaitu orang kafir yang terakhir disebutkan dalam buku Cawidu adalah makan riba dan memakan harta orang secara batil. Masalah yang relevan dengan karakteristik ini adalah seseorang dengan sengaja

meminjamkan uang menggunakan sistem bunga terhadap orang yang kurang mampu, contohnya seperti rentenir yang dengan sengaja berkeliling kompleks untuk bertugas meminjamkan uang kepada yang membutuhkan, dan ia akan menagih hutang lebih dari uang yang di pinjamkannya. Orang ini sama saja memakan harta saudaranya secara batil, karena orang tersebut menikmati uang yang seharusnya tidak menjadi miliknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Menurut Harifuddin Cawidu kafir adalah meninggalkan amal atau perintah-perintah-Nya dan atau melanggar larangan-larangan-Nya. Secara semantis, term *kufr* mempunyai banyak jenis, berdimensi banyak dan dapat dilihat dari berbagai aspek makna yang saling berkaitan kuat dengan term-term lainnya yang mengandung arti etika buruk di dalam al-Qur'an.
2. Term *kufr* yang menunjukkan sifat dan watak serta karakteristik orang-orang menurut Harifuddin Cawidu di antaranya adalah:
 - a. Bersikap sombong, ingkar dan membangkang terhadap kebenaran
 - b. Mengolok-olok rasul-rasul Tuhan dan menuduh mereka sebagai tukang sihir.
 - c. Menghalangi orang dari jalan Allah.
 - d. Membuat-buat kebohongan terhadap Allah.
 - e. Lebih mencintai dunia daripada akhirat.
 - f. Bakhil dan menyuruh orang berbuat bakhil.
 - g. Memandang baik perbuatan jahat yang mereka lakukan
3. Karakteristik orang kafir yang relevan dengan masyarakat pada masa kini yaitu maraknya orang-orang yang mengaku dirinya sebagai nabi setelah Nabi Muammad SAW yang mencakup beberapa poin karakteristik orang kafir, yaitu: Bersikap sombong, ingkar dan membangkang terhadap kebenaran, menghalangi orang dari jalan Allah, membuat-buat kebohongan terhadap Allah, dan memandang baik perbuatan jahat yang mereka lakukan. Sedangkan karakteristik orang yang mengolok-olok rasul-rasul Tuhan, terdapat satu peristiwa yang baru-baru terjadi, yaitu: seorang pria yang melecehkan kitab suci al-Qur'an dengan sengaja menginjak-menginjak, selain itu juga mencoret lembaran al-Qur'an dengan tinta hitam yang di unggah dalam bentuk foto lewat akun Facebook miliknya. Karakteristik selanjutnya yaitu, lebih mencintai dunia daripada akhirat. Masalah yang saat ini banyak terjadi adalah, seperti

dalam acara arisan ibu-ibu yang hingga lupa akan waktu, anak muda yang berfoya-foya dan berlibur bersama teman-teman. Bakhil dan menyuruh orang berbuat bakhil termasuk watak orang-orang kafir. Sifat tersebut dapat di ambil contoh dalam kehidupan sehari-hari yang sering kita temui, yaitu saat di datangi oleh pengemis lalu dengan sengaja memarahi bahkan mengusirnya, sering kali tidak peduli dan acuh sehingga berprasangka buruk. Padahal dalam rezeki yang kita miliki terdapat hak orang yang kurang mampu dan harus disedekahkan kepada mereka. Karakteristik orang kafir yang terakhir disebutkan dalam buku Cawidu adalah makan riba dan memakan harta orang secara batil. Mengambil contoh dari seorang rentenir yang dengan sengaja berkeliling kompleks untuk bertugas meminjamkan uang kepada yang membutuhkan, tetapi ia akan menagih hutang tersebut lebih dari uang yang di pinjamkannya.

B. Kritik

Kritik ini ditujukan kepada umat muslim agar dapat selalu mengontrol perbuatan diri sendiri, dari beberapa poin karakteristik di atas tentu bertujuan untuk menambah pengetahuan bahwa sifat-sifat tersebut dibenci oleh Allah dan pasti merugikan banyak pihak. Berbuat baik lah kepada sesama, karena semua yang kita miliki hanyalah titipan Allah semata, dan suatu saat akan di ambil oleh pemilik-Nya. Sifat ini pun berdampak pada lingkungan sekitar bahkan keluarga terdekat yang akan menimbulkan kebencian dan dalam Islam sendiri melarang hal tersebut. Karena Islam adalah agama yang hubungannya sangat erat antara persaudaraan, walaupun adanya perbedaan suku dan ras.

C. Saran

Saran dari penulis agar selalu berbuat kebaikan, menolong sesama dan menjauhi sifat-sifat yang mengakibatkan menjadi kafir. Karena bukan hanya terlihat buruk dalam pandangan orang lain, tetapi di hadapan Allah SWT pun sangat tercela bahkan mendatangkan dosa besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Isa Muhammad ,Al-Imam bin Isa bin Surah At-Tirmidzi, *Sunan T-Tirmidzi*, juz 3, Dar el-Fikr, Beirut, 1992.
- Al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Cet I; Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisat, Juz I, 1961.
- Al-Maliki. Hasan bin Farhan, *Pilih Islam atau Madzhab Autokritik atas Paham Penuduh Kafir dan Bid'ah*, Terj. Ahmad Dzulfikar. Bandung: Noura Books PT Mizan Publika 2013.
- Al-Qurthubi. Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 5*, Terj. Ahmad Rijali Kadir. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Qurthubi. Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7*, Terj. Sudi Rosadi dkk. Jakarta: Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'an atas Masalah Sosial Kntemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Baidan, Nasrudin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Buhairi, Syaikh Muhammad Abdul Athi. *Tafsir Ayat-ayat Ya Ayyuhal-Ladzina Amanu*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* . Semarang: Toha Putera, 1995
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeunetika hingga Ideologi*, Jakata: Teraju, 2003.
- Hadi. Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Hasyim, Ibnu. *Sirah Nabawiyah Juz 2, Al-Babi Al-Jali*, Mesri 1955.
<https://tafsirq.com/7-al-araf/ayat-45#tafsir-quraish-shihab>
- Ilyas. Hamim, *Studi Kitab Tafsir*. Teras: Yogyakarta 2004.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Manzhur, Ibn. *Lisan al- 'Arab*, Bairut: Dar Shadir, juz V, t.t
- Muhammad, Su'aib. *Tafsir Tematik Konsep Alat Bantu dan Cotoh Penerapannya*, Malang: UIN Maliki Press 2013.
- Munawir, Ahmad Warson , *Kamus al-Munawwir, huruf kaf*. Jakarta: Pustaka progresif, 2002.
- Nasution, Harun. *Teology Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan* . Jakarta: UI Press, 1986.
- Rochimah dkk, *Ilmu Kalam*, Surabaya: UIN SA Press, 2011

Romdhoni. Fathur, Skripsi. *Penafsiran Sayyid Kutb Atas Kafir Dalam Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2017). Diunduh pada tanggal 5 November 2019 http://digilib.uin-suka.ac.id/27244/2/13530083_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

Sa'adah , Nur Lailis. Skripsi. *Kafir dalam Al-Quran (Studi Analisis Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Toleransi di Indonesia)*, Semarang: UIN Walisongo, 2018. Diunduh pada tanggal 8 Februari 2020 jam 15:44 <http://eprints.walisongo.ac.id/9189/1/114211054.pdf>

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.

Sugiono, Sugeng, *Lisan dan Kalam Kajian Semantik Al-Qur'an*, Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press, 2009.

Taqi, Muhammad Misbah, *Pengetahuan Al-Quran Wawasan dan Kandungan Kitab Suci Terakhir*, Jakarta: Nur Al-Huda, 2015.

Yatim, Badri. *Kajian Tematik Al-Qur'an tentang Ketuhanan*, Bandung: Angkasa Bandung 2008.